

DAKWAH KH. MABARUN DI MASYARAKAT BANTUL, D.I. YOGYAKARTA (1968-2013)

(Kajian terhadap Peran dan Pengaruh Dakwah KH. Mabarun
dalam Bidang Keagamaan, Sosial-Kebudayaan, dan Politik)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S. Hum)

Oleh :

Muchammad Musoffa

NIM.: 13120100

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muchammad Musoffa
NIM : 13120100
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Muchammad Musoffa
NIM: 13120100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-709/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : DAKWAH KH. MABARUN DI MASYARAKAT KAB. BANTUL DAN YOGYAKARTA (1968-2013)(Kajian Terhadap Peran dan Pengaruh Dakwah Mabarun Dalam Bidang Keagamaan, Scsial-Kebudayaan,dan Politik)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUCHAMMAD MUSOFFA
Nomor Induk Mahasiswa : 13120100
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Juli 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19700117 199903 1 001

Penguji I

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP. 19710403 199603 1 001

Penguji II

Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

- Warisan terbaik dari leluhur adalah sejarah •



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- 1. Bapak dan Ibuku yang selalu berjuang demi anaknya ini**
- 2. Guru-Guruku: Yai Tasim dan Abah Yai Toifur yang selalu memberikan dukungan doa kepada penulis**
- 3. Teman semuanya dan almamater UIN SUKA**



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	<u>Ha</u>	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dlad	DI	de dan el
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Dha	Dh	de dan ha

¹ Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

ع	'Ain	'	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	K	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
لا	Lam alif	La	el dan a
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dlammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i

وَّ	fathah dan wau	Au	a dan u
-----	----------------	----	---------

Contoh :

حسين : husain

حول : haula

3. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
سَا	fathah dan alif	â	a dengan capping di atas
سِي	kasrah dan ya	î	i dengan capping di atas
سُو	dla ^l mah dan wau	û	u dengan capping di atas

4. Ta Marbutah

- Ta Marbutah* yang dipakai di sini dimatikan atau diberi *harakat sukun*, dan transliterasinya adalah /h/.
- Kalau kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang bersandang /al/, maka kedua kata itu dipisah dan *ta marbutah* ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

فاطمة : Fatimah

مكة المكرمة : Makkah Al-Mukarramah

5. Syaddah

Syaddah/ tasydid dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bersaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanâ

نَزَّل : nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan dengan “al”, baik yang diikuti dengan huruf syamsiyah maupun yang diikuti dengan huruf qamariyah.

Contoh:

الشمس : al- Syamsy

الحكمة : al- Hikmah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KH. Mabarun menjadi salah satu kiai yang memiliki posisi penting dalam struktur masyarakat di wilayah Bantul. Dia merupakan sosok figur yang menjadi panutan di masyarakat, menjadi tokoh dai yang memiliki pengetahuan luas dan mampu membawa pendengarnya untuk mendengarkan apa yang disampaikan. Sebagai sosok kiai jiwa karismatik terdapat pada dirinya.

Penelitian ini mengkaji mengenai peran dan pengaruh aktivitas dakwah KH. Mabarun di masyarakat Bantul tahun 1968-2013. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menjelaskan aktivitas dakwah KH. Mabarun dalam bidang sosial-keagamaan dan politik di masyarakat Bantul; 2) Untuk mengetahui peran KH. Mabarun dalam berdakwah di masyarakat Bantul dalam bidang tersebut; 3) Untuk menjelaskan pengaruh dakwah KH. Mabarun di masyarakat Bantul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografis dan sosiologis, sebagaimana dijelaskan Sartono pentingnya mengungkapkan penelitian tokoh dalam sejarah pada pendidikan, dan Weber menjelaskan bahwa tujuan penggunaan sosiologis dalam kajian sejarah adalah untuk memahami arti subyektif dari kelakuan sosial. Adapun kerangka teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori peran dari Peter Burke dan Soerjono Soekanto. Penelitian ini menggunakan metode sejarah meliputi heruistik (pengumpulan data), verifikasi (kritik), interpretasi, dan Historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah KH. Mabarun mencakup bidang keagamaan, sosial-kebudayaan, dan politik. Dakwah KH. Mabarun dalam bidang keagamaan dibuktikan dengan pembentukan sejumlah majlis taklim.

Bidang sosial-kebudayaan KH. Mabarun mampu menjadikan masjid sebagai pemersatu umat, memajukan organisasi, menyelaraskan kurikulum pesantren dan sekolah formal, dan pelopor dakwah di media elektronik yaitu Radio Persatuan. Adapun dalam bidang politik dia berperan sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat, dan menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam.

Adapun pengaruh dakwah KH. Mabarun dalam ketiga bidang tersebut meliputi bidang keagamaan adanya majlis taklim di beberapa titik tempat yang dibentuk olehnya hingga kini majlis taklim tersebut masih ada. Selain tempat majlis taklimnya, KH. Mabarun juga memiliki murid atau santri yang dewasa ini mereka melanjutkan perjuangan gurunya sebagai tokoh agama maupun tokoh politik. Bidang sosial-kebudayaan dalam pengaruh dakwah KH. Mabarun terlihat hingga sekarang yaitu bangunan fisik gedung PCNU Kab. Bantul, adanya masjid Al-Ikhlas Krajan Bantul, sebagai guru dan pendiri PGA Gandekan, Bantul. Sedangkan dalam bidang politik terdapat pengaruhnya hingga sekarang masih bias dirasakan, ialah anggaran dana pemerintah untuk pemberdayaan kaum rois (modin) di Kab. Bantul.

Kata Kunci: *KH. Mabarun, peran dakwah, aktivitas, masyarakat Bantul.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين و به نستعين و على امور الدنيا
والدين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
سيدنا و مولا نا محمد و على آله و أصحابه أجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolongannya. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan bagi umat manusia untuk menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi yang berjudul “Peran Dakwah KH. Mabarun di Masyarakat (1971-2013)” ini merupakan usaha penulis untuk menelusuri rekam jejak tokoh yang memiliki peran dalam bidang dakwah di wilayah Bantul. Penulisan skripsi ini, sejujurnya diwarnai banyak kendala, baik selama penelitian atau penyusunan. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, bapak Ghufron Charis dan ibu Warodah, yang selalu memberikan support baik secara moral dan materil. Tidak ada kata lain selain terima kasih atas kasih sayang yang telah kalian berikan kepada anak semata wayang kalian, sehingga penulis dapat mencapai titik sejauh ini. Semoga penulis selalu menjadi kebanggaan kalian.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya beserta seluruh jajaran staf jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta para dosen tercinta yang tidak pernah lelah berbagi ilmu kepadapenulis.
3. Dr. Nurul Hak, M, Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian senantiasa memberikan masukan-masukan di setiap kesulitan yang dihadapi penulis selama menyusun skripsi ini. Hanya doa dan ucapan terimakasih sedalam-dalamnya yang mampu penulis sampaikan kepada bapak Nurul, semoga senantiasa mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT atas segala pengabdianya.
4. Drs. Badrun, M. Si, selaku dosen penasihat akademik, yang senantiasa rajin menanyakan progres skripsi ini setiap bertemu. Terima kasih kepada bapak yang senantiasa bersedia memberikan masukan dan saran, sejak awal penulis berstatus

sebagai mahasiswa baru SKI hingga saat ini.

5. Teman-teman seperjuangan SKI 2013, khususnya SKI B yang senantiasa memberikan support kepada penulis selama menuntut ilmu di fakultas Adab. Semoga kita semua menjadi individu yang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat.
6. Teman-teman dekatku (Reza, Tamam, Sulaiman, Bayu, Rifa'i, Awoh, Mas Aziz, nduk Vina) yang senantiasa menemani dan membantu penulis menyusun tugas akhir.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya di sini. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuan dari semua pihak.

Atas doa dan dukungan berbagai pihak yang telah disebutkan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyak kekurangan di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dari pembaca demi terwujudnya karya yang lebih baik di kemudian hari.

Yogyakarta, 09 Agustus 2019

Muchammad Musoffa

NIM: 13120100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAKSI	xi
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BANTUL	
A. Kondisi Geografis dan Sejarah Bantul	27
1. Kondisi Geografis	27
2. Sejarah Bantul	29
B. Islamisasi di Bantul	32

C. Kondisi Sosial Masyarakat Bantul	34
D. Kondisi Keagamaan Masyarakat Bantul	37
E. Fenomena Dakwah di Bantul	41
1. Dakwah di Bantul Masa Mataram Islam.....	42
2. Dakwah di Bantul Pada Masa Kolonial-Orde Lama.....	43
3. Dakwah di Bantul Pada Masa Orde Baru- Revormasi.....	45

BAB III: BIOGRAFI KH. MABARUN

A. Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil.....	48
1. Latar Belakang Keluarga.....	48
2. Riwayat Pendidikan.....	50
a. Pendidikan Agama dan Sekolah Rakyat (1938-1948).....	51
b. Belajar di Krapyak (1948-1954)	52
c. Belajar di Lasem (1954-1958)	54
3. Kepribadian KH. Mabarun	56
4. Kehidupan Keluarga KH. Mabarun.....	58

BAB IV: PERAN DAKWAH KH. MABARUN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT BANTUL

A. Peran Dakwah KH. Mabarun	60
1. Bidang Keagamaan	61
a. Membentuk Majelis Taklim (1958-2012)	61

b.	Pelopor Dakwah di Media Elektronik (1968-2011)	64
2.	Bidang Politik (1968-1977 dan (1999-2002) ..	67
a.	Mediator Antara Pemerintah dan Masyarakat (1968-1977).....	69
b.	Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Agama Islam (1998-2002).....	72
3.	Bidang Sosial-Kebudayaan (1990-an-2013) ..	74
a.	Penyelerasakan Kurikulum Pesantren dan Formal (1968-1980).....	76
b.	Memajukan Organisasi NU (1998-2003)	82
c.	Menyatukan Umat Melalui Masjid (2005).....	84
B.	Pengaruh Dakwah KH. Mabarun Bagi Masyarakat Bantul	85
1.	Bidang Keagamaan	85
2.	Bidang Politik.....	86
3.	Bidang Sosial-Kebudayaan.....	88
BAB V: PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	93
B.	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks keislaman di Indonesia, kata kiai memiliki sejumlah pengertian. Menurut Mujamil Qomar, salah satu definisi kiai¹ ialah suatu gelar kehormatan yang disematkan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki kecerdasan atau kelebihan dalam memahami bidang ilmu agama Islam, memiliki jiwa sosial yang sangat tinggi, dan memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat sehingga menjadikan sosok kiai tersebut sangat ditaati oleh masyarakat.² Adapun kata kiai dapat juga tersematkan pada tokoh agama yang memiliki pengaruh di masyarakat tanpa memiliki pesantren,

¹ Penyebutan gelar kiai di pulau Jawa terdapat beberapa perbedaan terkait penyebutan istilah ini. Di Jawa Barat biasanya masyarakat menyebutnya dengan istilah *ajengan*, sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur menyebutnya dengan istilah kiai. Lihat Arief Aulia Rachman, "The Impact of Authoritarian Leadership in Pesantren", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 4 No.1 2014, hlm. 5. Lihat Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 212; M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 11-12.; Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta:P3M, 1986), hlm. 190.

² Kiai memiliki pengertian yang sangat luas. Adapun pokok dari pengertian kiai adalah sebutan kehormatan untuk seseorang ataupun barang. Dalam kajian ini kiai dikhususkan pada seseorang yang memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni dan mampu diinterpretasikan di masyarakat. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm, 27-29. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm,55-57.

seperti halnya KH. Zainuddin MZ, KH. Ali Yafie, KH. Abdul Muchith Muzadi,³ dan KH. Mabarun yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Untuk menyampaikan ajaran keagamaan di masyarakat, seorang kiai memiliki berbagai cara dalam menyampaikan dakwah kepada jamaahnya.⁴ Di samping melalui kegiatan mengajar, pengajian atau ceramah keagamaan, sejumlah kiai juga memanfaatkan kesenian sebagai media menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Salah satu hal yang menarik dalam diri KH. Mabarun dalam dakwahnya yaitu memanfaatkan media elektronik radio sebagai media dakwah, sesuatu yang jarang dilakukan oleh kiai pada masa Orde Baru. Selain itu, dia juga aktif di partai politik sebagai media untuk memperjuangkan aspirasi politik umat Islam khususnya di wilayah Yogyakarta.

KH. Mabarun lahir di lingkungan yang kental dengan tradisi keagamaan Islam. Ayahnya KH. Abdurrahman bin KH. Abdullah Rosyad adalah adik kandung dari KH. Munawwir bin KH. Abdullah Rosyad, pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul. Dalam menempuh pendidikan, KH. Mabarun

³ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi*, hlm. 28.

⁴ Heri Kuswanto, *Gagalnya Peran Politik Kiaidalam Mengatasi Krisis Multi Dimensional*, (Yogyakarta: Nawesea, 2008), hlm.25.

mendapatkan pendidikan agama seperti baca tulis Al-Quran, Fiqh, Nahwu-Sharaf, Aqidah dan Tasawuf langsung dari ayahnya dan beberapa kerabatnya sebelum menempuh pendidikan di beberapa pesantren. Dalam pematangan ilmu keagamaan, beberapa pesantren di Jawa menjadi tempat belajarnya seperti Pesantren Al-Munawwir Krpyak, Yogyakarta (1948-1954) dan Pesantren Al-Hidayah Lasem, Jawa Tengah (1954-1958). Adapun pendidikan formalnya ditempuh di Sekolah Rakyat (1944) sebelum dia memulai belajarnya di sejumlah pesantren tersebut.⁵

Setelah menempuh pendidikan di pesantren, KH.Mabarun terjun berdakwah di Bantul, dengan perintah ayahnya yang pada saat itu sedang sakit keras hingga wafat pada tahun 1958. Dengan modal pendidikan agama yang diperoleh dari orangtua dan sejumlah pesantren, dia memulai dakwahnya dengan melanjutkan kegiatan pengajian rutin sang ayah di beberapa tempat. Proses dakwah KH. Mabarun di Masyarakat Bantul mendapatkan apresiasi dari masyarakat dan jamaah pengajian dengan semakin banyaknya jamaah dan tambahan tempat pengajian di beberapa wilayah di Bantul. Faktor yang menjadikan

⁵ Wawancara dengan Nyai. Hj. Djamalah pada hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun di desa Bantul Krajan, Kec. Bantul.

KH. Mabarun dapat diterima dalam berdakwah di masyarakat ialah kemampuannya menjawab berbagai pertanyaan keagamaan maupun problem di masyarakat dengan penyampaian yang mudah diterima oleh para jamaahnya.⁶ Di samping dalam penyampaian dakwah yang mudah diterima, KH. Mabarun juga sering menyelipkan cerita-cerita humor sehingga jamaah tidak bosan dalam mengikuti pengajian tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa KH. Mabarun mampu melayani masyarakat dalam berbagai persoalan tanpa adanya intervensi dari pihak lain dan sanggup mengemban amanah dari ayahnya.

Dakwah KH. Mabarun dalam bidang sosial patut diteladani, meskipun dalam pengamalannya tidak mudah. Dia mempunyai sifat *semanak*⁷ ringan tangan dalam membantu siapapun. Terlihat dari kesenangannya bersilaturahmi, sangat memuliakan tamu yang berkunjung ke rumahnya, dan senang membantu orang yang membutuhkan bantuannya baik berupa moril maupun materiil. Menurut Hiroko Horikoshi kiai yang karismatik memiliki sifat sosial yang tinggi, di samping penguasaan ilmu agama yang mumpuni seorang kiai

⁶ Hal ini dilatarbelakangi sebelum KH. Mabarun terjun berdakwah, tokoh intelektual agama sebelumnya mendapatkan batasan-batasan dalam berdakwah di masyarakat yang diatur oleh pemerintah di era Soeharto.

⁷ KBBI *Semanak*: bersifat ramah (akrab, kekeluargaan).

harus mampu menjadi manusia yang memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada orang lain.⁸ Dalam dakwahnya, KH. Mabarun mendapat penawaran dari pihak stasiun Radio Persatuan Bantul sebagai pengisi acara di stasiun radio tersebut. Dia menjadi dai pertama di Bantul yang berdakwah pada tahun 1968 melalui siaran radio. Siaran tersebut bertema *Gema Magrib* yang disiarkan melalui stasiun Radio Persatuan di sore hari. Kajian keagamaan ini disampaikan KH. Mabarun dengan menggunakan bahasa Jawa dengan membacakan kitab klasik (kitab kuning).⁹ Hal tersebut mendapatkan respons baik dari masyarakat yang dibuktikan dengan masih disiarkannya rekaman pengajiannya sampai saat ini.

KH. Mabarun tidak hanya aktif berdakwah di masyarakat saja, dalam lingkup politik dia juga menjalankan dakwahnya di beberapa partai politik. Pada masa awal Orde Baru (1970-an) dia menjadi anggota di Partai NU (Partai Nahdlatul Ulama) dan duduk sebagai anggota DPRD kabupaten Bantul pada tahun 1971-1976. Dia juga menjadi anggota legislatif dari fraksi PKB (Partai Kebangkitan Bangsa) di wilayah Kabupaten Bantul tahun 1998-2002. Hal ini terjadi dengan problematika partai Islam di warga NU sehingga pada

⁸ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, hlm.213-215

⁹ Wawancara dengan KH. Maimun hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun desa Krajan, Bantul.

saat PKB yang dipimpin oleh KH. Abdurrahman Wahid lahir dalam perpolitikan di Indonesia, para kiai banyak yang mendukung partai tersebut termasuk KH. Mabarun.¹⁰ Dalam berorganisasi KH. Mabarun juga mengabdikan dirinya di organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU).¹¹ Adapun dalam bidang pendidikan, dia mempunyai beberapa aktivitas mengajar di sekolah formal, seperti mengajar di Madrasah Aliyah Ali Maksud dan PGA 4 Tahun yang kini menjadi MAN Gandekan Bantul.¹²

Penelitian tokoh KH. Mabarun dalam pandangan peranan tokoh dakwah di Kabupaten Bantul ini ditujukan untuk mengamati dan menjelaskan peran seorang tokoh dalam bidang sosial-keagamaan dan politik. Hal tersebut menjadi pokok kajian dikarenakan peran dakwah KH. Mabarun di masyarakat memiliki hubungan dengan aspek-aspek tersebut. Daya tarik penelitian ini terdapat pada peran kiai yang tidak memiliki pesantren, tetapi memiliki pengaruh yang cukup kuat di masyarakat. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu kajian sejarah Islam

¹⁰ As'ad Said Ali, *Pergolakan di jantung tradisi "NU yang saya amati"*, (Jakarta:LP3ES, 2008), hlm.69.

¹¹ Wawancara dengan KH. Maimun hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun desa Krajan, Bantul.

¹² Wawancara dengan Ibu Muyassaroh hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun desa Krajan, Bantul.

lokal dengan fokus utama peran kiai dalam perubahan sosial masyarakat Bantul dalam aspek-aspek yang sudah disebutkan di atas.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan penelitian ini difokuskan mulai tahun 1968 sampai tahun 2013. Tahun 1968 dijadikan sebagai batasan awal karena pada tahun inilah KH. Mabarun mulai menjalankan peran dakwahnya di masyarakat pada bidang sosial-agama dalam bentuk dakwah di media elektronik. Sedangkan batasan waktu tahun 2013 merupakan wafatnya KH. Mabarun. Adapun batasan spasial penelitian ini yaitu wilayah Kab. Bantul khususnya daerah yang berkaitan dengan dakwah KH. Mabarun. Agar pembahasan ini lebih terarah, perlu dirumuskan permasalahan-permasalahan yang diharapkan mampu membantu mengupas permasalahan di atas. Untuk memudahkan peneliti menyampaikan informasi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas KH. Mabarun dalam berdakwah di masyarakat Bantul dalam bidang sosial, keagamaan, dan politik?

2. Apa saja peran dakwah KH. Mabarun di masyarakat Bantul dalam bidang tersebut?
3. Bagaimana pengaruh dakwah KH. Mabarun pada bidang sosial, keagamaan, dan politik di masyarakat Bantul pada tahun 1968-2013?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan aktivitas dakwah KH. Mabarun dalam bidang sosial-keagamaan dan politik di masyarakat Bantul.
- b. Untuk mengetahui peran KH. Mabarun dalam berdakwah di masyarakat Bantul dalam bidang tersebut.
- c. Untuk menjelaskan pengaruh dakwah KH. Mabarun di masyarakat Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini berguna untuk mempertajam pemahaman bahwa biografi tokoh lokal merupakan salah satu sumber yang berharga untuk mengungkap masa lampau, khususnya peran dalam berdakwah dalam bidang sosial-keagamaan dan politik.

- b. Secara praktis, penulisan ini berguna untuk menjadi referensi peran tokoh intelektual Islam berdasarkan kajian tokoh lokal.
- c. Hasil dari penelitian ini berguna untuk memperdalam dan menambah khazanah pengetahuan mengenai historiografi tokoh lokal di Kabupaten Bantul.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran kepustakaan mengenai tokoh KH. Mabarun ini, penulis belum menemukan penelitian yang spesifik membahas peran KH. Mabarun tersebut, akan tetapi dalam hal ini penulis mendapatkan beberapa karya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini. Untuk mendukung penulisan ini, penulis menggunakan hasil penulisan yang sudah ada sebagai bahan perbandingan dan sekaligus sebagai pendukung. Ada beberapa penulisan sebelumnya yang terkait (memiliki kemiripan) dengan obyek kajian penulis. Beberapa karya yang penulis jadikan sebagai pendukung penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Lutfia Ainurrohmah mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "KH. Maksun Ahmad: Sejarah Hidup dan Perjuangannya (Sosial,

Politik, dan Keagamaan)” tahun 2009. Penelitian ini membahas perihal biografi tokoh dari Lasem, Jawa Tengah yaitu KH. Maksum Ahmad. Dia, dalam kajian skripsi tersebut, memiliki peran dalam membangun masyarakat seperti pada lingkup politik, keagamaan, dan sosial. Hal ini menjadikan penulis meninjau dari karya tulis dari Lutfia Ainurrohmah menjadi tinjauan dari penulisan ini. Sehingga penulis dapat membandingkan dari penulisan tentang KH. Maksum Ahmad dengan penulisan skripsi ini.

2. Skripsi karya Fathul Wachid mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kiprah KH. Muntaha dalam Perpolitikan di Wonosobo 1956-2004” tahun 2016. Penulisan ini memfokuskan pada aktivitas perpolitikan KH. Muntaha di Wonosobo, Jawa Tengah. Perannya dalam perpolitikan memiliki pengaruh pada bidang tersebut. Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengamati bagaimana seorang kiai berperan ganda dalam aktivitasnya, menjadi sosok kiai yang menjadi pengaruh kepada santri dan para jamaahnya dan menjadi politikus di masa itu. Hal tersebut menjadikan penulis menjadikan bagian tinjauan pustaka dalam penulisan ini, dalam pandangan kiai yang terjun di lingkup perpolitikan.

3. Skripsi karya Kadarina Wastuti mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Respons Masyarakat Badegan terhadap Siaran Dakwah KH. Mabarun di Radio Persatuan Bantul” tahun 2010. Penelitian ini menfokuskan pada kegiatan KH. Mabarun berdakwah melalui siaran Radio Persatuan. Sementara penulisan ini menulis biografi KH. Mabarun dan aktivitasnya, mencakup kiprah politik dan organisasi serta pengabdianya di masyarakat.
4. Buku karya Sayyid Chaidar berjudul *Manaqib Mbah Ma'sum Lasem* (Yogyakarta: Pondok Mas, 2013). Buku ini merupakan buku catatan sejarah kiai Maksum Lasem yang dicetak untuk mengenang sejarah hidup kiai Maksum di lingkungan pesantren maupun masyarakat, di mana dalam riwayatnya kiai Mabarun pernah belajar dengannya. Dalam buku ini menuliskan sejarah hidup KH. Maksum seperti riwayat pendidikan beserta guru atau kiainya, daftar santri yang pernah belajar kepadanya, dan beberapa dokumen arsip dan foto tentang KH. Maksum. Buku ini menjadi kajian dalam penulisan ini karena adanya sumber terkait KH. Mabarun dan memiliki adanya kemiripan peran tokoh di masyarakat,

walaupun dalam buku ini tidak ada penjelasan pada sistematika penulisan secara ilmiah.

5. Buku karya Caswiyono Rusydie Cakrawangsa dkk. berjudul *KH. Moh. Tolchah Mansoer: Biografi Profesor NU yang Terlupakan* (Jakarta: Mukti Lintas, 2009). Buku ini merupakan tulisan biografi tokoh KH. Tolchah Mansoer pendiri IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan tokoh religius yang memiliki peran dakwah di berbagai bidang di masyarakat, seperti Organisasi Pelajar NU, hingga merambah pada perpolitikan menjadi anggota DPRD dari partai NU tahun 1955. Buku tersebut memiliki persamaan dalam kajian sejarah tokoh Islam yang belum banyak diketahui oleh masyarakat.

E. Kerangka Teori

Karya ini merupakan penelitian sejarah, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu seseorang tokoh sebagai individu, dalam hal ini terdapat tokoh dalam dakwah yang memiliki peran dalam bidang sosial-keagamaan dan politik. Dalam penelitian ini penulis berusaha menyajikan fakta dan data historis tentang biografi KH. Mabarun dan perannya dalam dakwah di masyarakat Bantul dalam beberapa bidang. Perjalanan hidup seorang tokoh meskipun sangat kecil tetapi

menjadi bagian dari kepingan sejarah yang lebih besar.¹³ Merujuk pada penuturan Kuntowijoyo, dalam penulisan biografi seorang tokoh paling tidak terdapat empat hal yang perlu diperhatikan: 1) Kepribadaian sang tokoh; 2) Kekuatan sosial yang mendukung; 3) Lukisan atau situasi zamannya; 4) Keberuntungan dan kesempatan yang datang.¹⁴ Rujukan penulisan biografi ini yang nantinya dapat melukiskan dalam penulisan biografi KH. Mabarun meliputi riwayat keluarga, perjalanan pendidikan, karakter, dan peran KH. Mabarun di masyarakat Bantul sebagai kiai yang berperan di beberapa bidang kehidupan.

Sebelum menjelaskan tentang teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan konsep mengenai kiai, dakwah, dan peran. Zamakhsyari Dhofier dan Mujamil Qomar dalam bukunya *Tradisi Pesantren dan Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* mendefinisikan pemberian gelar kiai di masyarakat Jawa khususnya pada seorang intelektual Islam ditandai dengan kelebihan pengetahuan dalam berbagai bidang khususnya keagamaan. Sifat karismatik seorang kiai sangat mendukung kiai tersebut dalam

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 206.

berdakwah di masyarakat. Sebab, gelar kiai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat tanpa adanya pengesahan secara simbolik seperti halnya wisuda sarjana. Pada umumnya, gelar kiai disematkan pada tokoh masyarakat yang memiliki pesantren, akan tetapi seorang tokoh intelektual Islam di Jawa juga dapat memiliki gelar kiai dengan beberapa kriteria, yaitu: 1) Mampu membawa perubahan di masyarakat; 2) Menguasai berbagai bidang keilmuan agama dan didukung keilmuan umum; 3) Memiliki kemampuan yang tidak dimiliki orang lain; 4) Memiliki peran aktif dalam masyarakat seperti organisasi masyarakat ataupun partai politik hingga menjabat di pemerintahan.¹⁵

Pendapat mengenai dakwah Quraish Shihab memberikan pengertian tentang perilaku seseorang yang menjadikan usaha untuk mewujudkan situasi yang lebih baik baik perorangan atau masyarakat. Wujud dari dakwah tersebut juga tidak sekedar pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi pendakwah setidaknya mampu berperan dalam mengenalkan Islam dari berbagai aspek.¹⁶ Pendapat tersebut menjadikan

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005) hlm, 27-29. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55-57.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 4-5.

pengaruh terhadap kemajuan suatu masyarakat dalam mengenal budi pekerti luhur. Masyarakat Jawa tradisional mengenal pelaku dakwah tersebut dengan gelar kiai di mana dengan gelar tersebut masyarakat Jawa memberikan penghormatan kepada para pendakwah.

Menurut Taufik Abdullah kepemimpinan kiai dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kiai pesantren, kiai pejabat, dan kiai organisasi Islam.¹⁷ Ketiga kategori ini memiliki peran dan pengaruh di masyarakat yang berbeda. Seperti halnya KH. Ahmad Dahlan yang memiliki kategori kiai di masyarakat pada bidang organisasi, KH. Munawwir Krapyak pada bidang kiai pesantren, dan KH. Abdurrahman Wahid pada bidang kiai pejabat. Dalam peran dan pengaruh KH. Mabarun di masyarakat Bantul juga memiliki kategori kepemimpinan, dia tidak memiliki pesantren, tetapi peran dan kontribusi dimasyarakat sangat besar. Karena KH. Mabarun tidak memiliki pesantren, dengan meminjam kategorisasi Taufik Abdullah tersebut, maka penulis memasukkan KH. Mabarun sebagai bagian dari kategori kiai pejabat dan kiai organisasi.

¹⁷ Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Islam*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1996), hlm. 68-72.

Kiai menurut Hiroko Horikosi adalah tokoh yang berperan kreatif dalam perubahan sosial. Seorang kiai tidak berusaha untuk meredam akibat dari perubahan sosial, melainkan justru memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Kiai memiliki peran besar dan penuh, bukan sekedar penyaring informasi tetapi disebabkan ia mengerti bahwa perubahan sosial adalah suatu perkembangan yang tidak dapat terelakan lagi. Masalah yang dihadapi kiai adalah bagaimana kebutuhan akan terpenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada. Bahkan, ikatan-ikatan sosial tersebut dimanfaatkan olehnya sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan.¹⁸

Penelitian ini adalah penelitian mengenai sejarah Islam, khususnya sejarah tokoh lokal mengenai peran KH. Mabarun dalam berdakwah di Bantul. Untuk itu, perlu ditentukan pendekatan dan teori dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografis. Sartono mengungkapkan pentingnya penelitian tokoh dalam sejarah pada pendidikan. Dalam meneliti tokoh perlu adanya imajinasi yang besar dan mampu menempatkan diri pada tokoh yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan

¹⁸ Abdurrahman Wahid, “Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial? Sebuah Pengantar”, dalam Hiroko, *Kyai ...*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly, hlm. 17.

empati dengan apa yang diteliti. Dengan pendekatan biografis ini diharapkan mampu mengemukakan individu, dalam penelitian ini KH. Mabarun serta pengalamannya berdasarkan dokumentasi langsung kepada objek atau arsip tentangnya. Menjelaskan sebuah momen dan menganalisis bagaimana hubungannya, baik hubungan personal seperti kiai dan jamaah, maupun hubungan institusional.¹⁹

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Sebagaimana dijelaskan Weber bahwa tujuan penggunaan pendekatan sosiologis dalam kajian sejarah adalah untuk memahami arti subyektif dari kelakuan sosial. Sehingga yang dicari tujuan dari seorang individu dalam melakukan sebuah tindakan yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kolektif.²⁰ Maka, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan tujuan dari tokoh KH. Mabarun dalam perannya sebagai sebuah tindakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu.

Untuk menjelaskan peran KH. Mabarun, penulis menggunakan teori peran dari Peter Burke dan Soerjono Soekanto. Burke menggunakan dasar peran sosial dalam mendefinisikan pengertian pola atau norma perilaku

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 76.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 12.

yang diharapkan dari orang dalam menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial, banyak yang bisa digunakan para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat, dan lebih sistematis. Hal ini mendorong agar mereka lebih sungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral daripada sosial.²¹ Soerjono juga mendasari peranan sosial sebagai aspek dinamis kedudukan seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap pelaku sosial memiliki macam-macam peranan sosial yang berasal dari pola-pola tingkah pergaulan hidupnya.²² Levinson dalam Soerjono menjadikan peranan di masyarakat mencakup tiga hal, meliputi:²³

1. Peranan meliputi norma-norma yang menghubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

²¹ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2015) cetakan kedua, hlm. 68-69.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 268-269.

²³ *Ibid.*, hlm. 269.

2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan dan teori di atas, penelitian ini berusaha untuk menganalisis peran dan pengaruh KH. Mabarun di masyarakat Bantul. Dengan menggunakan pendekatan dan teori yang relevan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam penulisan karya ilmiah berikutnya, baik tentang KH. Mabarun maupun tokoh lainnya.

Dalam penelitian ini KH. Mabarun mempunyai peranan besar di masyarakat Bantul dalam peran dakwah di bidang sosial-keagamaan dan politik. Hal inilah yang dinamakan *social position* di masyarakat, dia sebagai kiai, anggota DPRD, ketua fraksi, dan guru terkait dengan teori peran dari Burke, hingga akan terlihat pengaruh KH. Mabarun di masyarakat. Dia juga mempunyai kedudukan di masyarakat sebagai pelaku sosial yang memiliki hak dan kedudukan dalam kepentingan ilmu pengetahuan di masyarakat yang diatur norma-norma yang berlaku. Keduanya memiliki

keterkaitan dalam mendasari penulisan ini, sehingga penulis mampu menggambarkan peranan dan pengaruh KH. Mabarun di masyarakat Bantul.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya adalah hasil penyelidikan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran.²⁴ Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah, yaitu seperangkat kaidah dalam studi sejarah meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²⁵ Penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah tahapan awal bagi seorang peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Tahap ini merupakan cara memperoleh, menangani, dan merinci bibliografi.²⁶ Cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Studi kepustakaan

Penelitian kepustakaan ini untuk mencari sumber tertulis yang berbentuk data atau karya

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bina Cipta, 1996), hlm. 6.

²⁵ Dudung, *Metode...*, hlm.165.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

tulis yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini. Dalam rangka memperoleh data mengenai peran KH. Mabarun dalam berdakwah di masyarakat Bantul terdapat dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi data kependudukan warga Bantul tahun 1979-2010, brosur Radio Persatuan, dan arsip jadwal rutin pengajian KH. Mabarun. Adapun sumber sekundernya antara lain diperoleh dari buku, skripsi, dan website yang mendukung terhadap obyek penelitian ini. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Bantul, Badan Pusat Statistik Kab. Bantul, dan Perpustakaan pribadi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam bentuk sumber lisan. Dalam penelitian ini teknik ini sangat penting.²⁷ Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Cara ini

²⁷ *Ibid.*, hlm. 57.

digunakan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi informan dalam memberikan informasi. Akan tetapi, penulis membuat garis besar sesuai tema pertanyaan guna menjadikan bahan untuk penulis dalam mewawancarai informan. Hasil di lapangan tidak selalu tepat dengan apa yang ada di pertanyaan tersebut.²⁸ Wawancara ini ditujukan kepada beberapa pihak yang mengetahui dan mempunyai kaitan dengan obyek yang diteliti. Terkait penelitian peran tokoh KH. Mabarun, pihak-pihak yang diwawancarai yaitu: *pertama*, keluarga meliputi istri, anak, dan adik KH. Mabarun. *Kedua*, santri yang memberikan informasi kepada penulis dalam peran KH. Mabarun. *Ketiga*, tokoh masyarakat di Bantul meliputi kepala pedusunan yang memiliki hubungan dengan KH. Mabarun, dan *keempat*, beberapa tokoh partai yang pernah bersama KH. Mabarun. *Kelima*, pengelola Radio Persatuan yang mengetahui aktivitas dakwah KH. Mabarun melalui radio tersebut antara tahun (1968-2010).

²⁸ Sugeng Priyadi, *Metode penelitian pendidikan sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 60.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber-sumber terkumpul, selanjutnya adalah melakukan verifikasi sumber atau lazim disebut sebagai kritik sumber.²⁹ Tujuan dari kritik sumber adalah untuk menguji keaslian dan kesahihan sumber-sumber yang diperoleh, sehingga validitas sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) dan kritik internal untuk memperoleh keabsahan tentang kesahihan (kredibilitas).

Kritik eksternal dilakukan dengan cara menyeleksi segi-segi fisik dari sumber tertulis yang ditemukan, seperti kertas, tinta, diksi, dan sebagainya. Adapun dalam sumber wawancara dilakukan dengan memperhatikan informan seperti apakah cacat fisik, suka berbohong, dan pikun. Sedangkan kritik internal dilakukan dengan mengkritik isi sumber untuk melihat kredibilitas dan validitas kesahihannya melalui cara membandingkan antara isi satu sumber dengan sumber yang lain atau

²⁹*Ibid.*, hlm. 108.

jika hanya satu sumber maka dilihat berdasarkan pada kenyataan yang ada.³⁰ Sedangkan kritik internal dilakukan dengan cara penilaian intrinsik terhadap sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya. Dalam kritik sumber tertulis dilakukan dengan membandingkan teks-teks yang ada atau dalam sumber lisan dilakukan wawancara sebanyak-banyaknya lalu membandingkan sumber melalui wawancara dengan informan yang berbeda.³¹

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.³²

Dalam kerangka metode ini, penulis menggunakan sumber-sumber yang telah diperoleh untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan bantuan teori dan pendekatan yang telah penulis paparkan sebelumnya. Sehingga dalam hasil akhir penulisan

³⁰ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian*, hlm. 62.

³¹ *Ibid.*, hlm., 68-69.

³² *Ibid.*, hlm., 114.

ini menjadikan karya yang mampu menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Beberapa aspek penulisan yang menjadi prosedur dalam penulisan sejarah dengan mempertimbangkan kesahihan data dan ilmu-ilmu sosial pendukung sebuah penulisan sejarah, sehingga menjadi suatu hasil rekonstruksi sejarah yang bersifat akademis.³³ Dibagian ini penulis memaparkan dan melaporkan hasil dari penelitian tentang peran KH. Mabarun dengan terstruktur dan sistematis sesuai kerangka tulisan dan sistematika pembahasan dalam penyajian hasil penulisan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menghasilkan penulisan sejarah yang terstruktur, sistematis, dan kronologis penulis membagi pembahasan penulisan ini menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan sebagai pengantar bab-bab selanjutnya, berisikan latar belakang masalah,

³³ Taufik, Abdullah, *Sejarah dan Historiografi: Pendahuluan*, dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif*, (Jakarta: Gramedia.1985), hlm. 17.

batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai gambaran umum masyarakat Bantul meliputi kondisi geografis, sejarah Bantul, Islamisasi di Bantul, kondisi sosial masyarakat Bantul, kondisi keagamaan masyarakat Bantul, fenomena dakwah di masyarakat Bantul sebelum KH. Mabarun berdakwah dan setelahnya.

Bab ketiga berisi tentang biografi KH. Mabarun. Dalam bab ini penulis memaparkan riwayat hidup KH. Mabarun, latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, kepribadian, kehidupan keluarga, dan aktivitasnya setelah menempuh pendidikan di pesantren.

Bab keempat berisi tentang peran dan pengaruh dakwah KH. Mabarun. Bab ini menjelaskan maksud dari peran dakwah KH. Mabarun dan pengaruhnya terhadap aktivitas dakwah yang dia jalani. Hal tersebut mencakup proses dakwah, peran dakwah, dan kontribusi KH. Mabarun dalam bidang sosial-keagamaan dan politik. Bab kelima adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan atas bab-bab sebelumnya dan saran.

BAB III

BIOGRAFI KH. MABARUN

Bab ini secara khusus membahas tentang biografi KH. Mabarun mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan aktivitasnya dalam bidang sosial-keagamaan dan politik. Dalam studi biografi, merujuk pada penuturan Kuntowijoyo, setidaknya terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Kepribadian sang tokoh; 2) Kekuatan sosial yang mendukung; 3) Lukisan zamannya; 4) Keberuntungan dan kesempatan yang datang. Selain itu, ada dua hal medasar yang penting untuk diperhatikan, yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan.

Keluarga adalah peletak dasar yang membentuk kepribadian seseorang, sedangkan lingkungan merupakan pengubah dasar-dasar menjadi lebih baik atau buruk.¹ Oleh karena itu, latar belakang kehidupan seseorang tidak boleh diabaikan dalam kajian biografi, karena kondisi itulah yang nantinya mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan cara berpikir tokoh yang dikaji.

¹ Dimiyati Mahmud, *Psikologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 66.

A. Latar Belakang Keluarga dan Masa Kecil

1. Latar Belakang Keluarga

Setidaknya ada dua hal sebagai dasar pemahaman terhadap sejarah kehidupan seorang tokoh yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Keluarga adalah peletak dasar, sedangkan lingkungan merupakan pengubah dasar-dasar menjadi lebih baik atau buruk.² Oleh karena itu, latar belakang kehidupan seseorang tidak boleh diabaikan dalam kajian biografi, karena kondisi itulah yang nantinya mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan cara berpikir tokoh yang dikaji.

Kiai Mabarun dilahirkan pada 07 Agustus 1933 di desa Bantul krajan, kelurahan Bantul, Kec. Bantul, Kab. Bantul. Ayahnya, KH. Abdurrahman, adalah imam di masjid Agung Manunggal Bantul dan penceramah agama di wilayah Bantul. Adapun ibunya bernama Ny. Hj. Fatimatuzzahro binti K. Ali dari kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul. Dari segi silsilah, nama Kiai Mabarun adalah Mabarun bin KH. Abdurrahman bin KH. Abdullah Rosyad bin KH. Hasan Bashori bin KH. Nur Iman Mlangi. Kiai Mabarun memiliki dua saudara yaitu KH. Umar Al-

² *Ibid.*, hlm. 66-67.

Hafidh dan KH. Nizar. KH. Abdurrahman kemudian beristri lagi dengan Ny. Hj. Badingah dan dikaruniai dua anak yaitu Ny. Hj. Aisyah dan KH. Habib.³

KH. Mabarun merupakan keturunan dari keluarga yang taat dalam beragama dan hidup di lingkungan pesantren. Ayahnya adalah adik kandung KH. Munawwir Krapyak, sosok kiai yang sangat terkenal dalam bidang ilmu Al-Quran. Kakek dari jalur ayahnya yaitu KH. Abdullah Rosyyad adalah kiai karismatik yang melahirkan tokoh-tokoh karismatik seperti K. Mudzakir (Ayah Prof. Abd. Kahhar Mudzakir), KH. Munawwir Krapyak pendiri Pondok Pesantren Krapyak, Kiai Amirrudin (ayah KH. Hasan Tolabi kulonprogo, pendiri Pondok Pesantren Al-Quran Wates).⁴

Kehidupan Mabarun sejak kecil hingga akhir hayatnya tidak lepas dari dunia pesantren. Dia dilahirkan, tumbuh, dan dibesarkan di lingkungan keluarga pesantren. Desa Bantul, yang menjadi tempat kelahirannya, merupakan desa dengan suasana keagamaan yang sangat kuat. Hal ini terutama disebabkan karena peran ayahnya yang

³ Wawancara Ibu Nyai Hj. Djamalah hari Senin, 6 Agustus 2018 pukul: 15.20 WIB di Kediaman rumah KH. Mabarun Bantul.

⁴ Wawancara dengan KH. Jumari hari Kamis 30 Agustus 2018 pukul 16.30 WIB di Iroyudan, Bantul.

menjadi imam Masjid Agung Manunggal Bantul dan menjadi penasehat pemerintahan Kabupaten Bantul.

Pada saat kiai Mabarun berstatus sebagai santri di Lasem, sang ayah jatuh sakit dan kiai Mabarun diperintahkan untuk pulang. Hingga pada saat wafatnya sang ayah (1958), kiai Mabarun menemani hingga wafatnya dan selanjutnya kiai Mabarun menggantikan peran ayahnya dalam keluarga maupun kegiatan di luar seperti mengisi majlis ilmu maupun acara-acara keagamaan yang lain.⁵

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan kiai Mabarun tidak terlepas dari pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren dipilih oleh ayahnya untuk pendidikan Mabarun, karena pendidikan pesantren adalah pendidikan ilmu keagamaan yang menjadikan solusi masyarakat dibandingkan dengan memasukkan di sekolah-sekolah formal yang memiliki anggapan bahwa sekolah formal adalah sekolah dari pemerintahan Belanda.⁶

⁵ Wawancara santri KH. Mabarun, KH. Khudhori Abdul Aziz hari Sabtu 18 Agustus 2018 pukul 09.20 WIB di pesantren Al- Anwar Ngerukem, Bantul.

⁶ Wawancara Ibu Nyai Hj. Djamalah hari Senin, 6 Agustus 2018 pukul 15.20 WIB di Kediaman rumah KH. Mabarun Bantul.

a. Pendidikan Agama dan Sekolah Rakyat (1938-1948)

Lazimnya putra kiai, Mabarun mendapat pendidikan agama langsung dari orangtuanya. Sebagai keluarga yang taat beragama, KH. Abdurrahman dan Ny. Hj. Fatimatu Zahro mendidik putra-putranya dengan kasih sayang. Masa kecil Mabarun pada umur tujuh tahun, dia dididik orangtuanya pendidikan agama dasar, beberapa ilmu agama diajarkan oleh ayahnya seperti akhlak, membaca dan menulis Al-Quran, fiqh dasar, tata bahasa Arab, dan tauhid. Adapun waktu pengajarannya dimulai waktu sore setelah salat Asar dan pagi setelah salat Subuh. Adapun waktu Magrib hingga Isya dipergunakan untuk membaca Al-Quran.

Di samping pendidikan ilmu agama yang diajarkan oleh kedua orangtuanya, Mabarun juga diajarkan bagaimana mengamalkan ilmunya dan menjalankan ibadah dengan baik, seperti menjalankan salat wajib lima waktu secara berjamaah. Selain salat wajib, Mabarun juga diperintahkan untuk mengerjakan salat sunah seperti Tahajud, Witir, Dhuha, dan Rawatib. Hingga pada tahun 1948 ayahnya

menitipkan Mabarun kepada KH. Ali Maksum untuk belajar di pesantren Krapyak.

Selain pendidikan agama, Mabarun juga belajar di sekolah formal yaitu Sekolah Rakyat (SR). Pada tahun 1944, saat usianya 11 tahun, Mabarun mulai belajar di SR. Di lembaga pendidikan inilah Mabarun mulai mengenal ilmu berhitung dan pendidikan dasar lainnya. Adapun masa belajarnya pada pendidikan formal ini ditempuh kurang lebih satu tahun. Hal ini disebabkan karena kondisi politik Indonesia yang masih dalam suasana perang dan di bawah kendali penjajahan Jepang.⁷

b. Belajar di Krapyak (1948-1954)

Setelah dirasa mampu untuk mandiri ayahnya mengirim Mabarun ke pesantren Krapyak, dalam asuhan KH. Ali Maksum pada tahun 1948. Pada umumnya santri, kiai Mabarun mengikuti rutinitas pesantren dengan baik hingga pada suatu ketika KH. Ali Maksum memberikan amanah kepadanya untuk membantu mengajar dan menyiapkan keperluan KH. Ali Maksum dalam mengajar sehari-hari.

⁷ Wawancara Ny.Hj. Djamalahhari Senin 6 Agustus 2018.

Karakter takzim santri kepada kiai di pesantren sangat kuat, terlihat dari setiap apa yang kiai perintah akan dilakukan santri untuk mendapatkan kemanfaatan ilmu dan barakah dari kiai. Hal tersebut terdapat pada sosok kiai Mabarun waktu masih belajar di pesantren.

Pesantren Krapyak memiliki dua pilihan dalam mendalami ilmu keislaman, yaitu mempelajari dan mendalami Al-Quran seperti menghafal Al-Quran hingga menghafal dengan tujuh bacaan Al-Quran (*al-qirâ'âtu al-sab'ah*) atau kajian kitab klasik seperti Nahwu, Fiqih, Usul Fiqih, Tasawuf, Tafsir Al-Quran, Hadis, Tarikh dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya. Dalam menimba ilmu di pesantren Krapyak, kiai Mabarun memperdalam Al-Quran dan kajian kitab-kitab klasik. Dalam masa belajarnya di pesantren ini kiai Mabarun tekun dalam kegiatan belajar ilmu seperti halnya dalam madrasah, *muthâla'ah* kitab, berdiskusi, dan mengikuti kajian kitab secara bandongan ataupun sorogan.

Selama menjadi santri di Krapyak, kiai Mabarun diberi tugas oleh KH. Ali Maksun dalam mengurus pesantren seperti

membangunkan para santri dan menyiapkan kitab-kitab yang akan digunakan KH. Ali Maksu untuk mengajar santri. Selain melayani sang kiai, kiai Mabarun juga diberi tugas memasak untuk santri yang tinggal di *ndalem* kiai. Tugas-tugas tersebut diberikan kiai kepada beberapa santri, karena hanya santri yang dirasa sang kiai mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut, dalam dunia pesantren santri yang membantu sang kiai disebut *khodam* atau pembantu kiai. Faktor yang menjadikan Mabarun menjadi khodamnya KH. Ali Maksu yaitu adanya faktor ekonomi dan khidmah santri kepada kiai. Mabarun selama belajar di pesantren dalam hal ekonomi tidak cukup sehingga kiai Ali memberikan tugas untuk menambah bekal dalam belajar di pesantren. Ketidacukupan dalam hal ekonomi kiai Mabarun ini dimaksudkan untuk melatih kemandiriannya.

c. Belajar di Lasem (1954-1958)

Setelah menjalani pendidikan di pesantren Al-Munawwir Krapyak, kiai Mabarun berkeinginan untuk menimba ilmu di luar

daerah Bantul. Keinginan tersebut direspons oleh orangtuanya dan KH. Ali Maksum dengan mengirimnya ke pesantren Al-Hidayah di Lasem Rembang pada tahun 1954.⁸ Pondok pesantren Lasem merupakan pesantren yang didirikan oleh ayah KH. Ali Maksum, yaitu KH. Ahmad Maksum. Seperti halnya di pesantren sebelumnya, kiai Mabarun juga mendapatkan tugas dari sang kiai. Adapun tugasnya di pesantren ini yaitu menjadi lurah pondok setelah beberapa bulan dia tinggal di pesantren. Di samping itu, untuk mencukupi kebutuhannya dalam belajar, kiai Mabarun mencari penghasilan tambahan dengan cara membantu para nelayan mencari ikan. Upah yang didapat dari pekerjaan ini kemudian ditabung guna mencukupi kebutuhannya dalam belajar.

Selama belajar di pesantren Al-Hidayah Lasem, kiai Mabarun berteman dengan kiai Abdullah Faqih yang kelak menjadi pengasuh Pondok Pesantren Langitan Tuban.⁹ Dengan mempelajari kitab-kitab klasik, Mabarun pun

⁸ Wawancara kepada KH. Umar Al-Hafidz, adik kandung KH. Mabarun pada hari senin 6 Agustus 2018 pukul: 15.20 WIB, di kediaman KH. Umar Al-Hafidz Bantul, Bantul.

⁹ Sayyid Chaidar, *Manaqib Mbah Maksoem* (Yogyakarta: PondokMas,2013), hlm, 99-100.

kemudian memiliki modal yang menjadi bekal dalam berdakwahnya kelak di kemudian hari.

Dalam menjalani proses pendidikan, ayahnya, KH. Abdurrahman, berpesan kepada kiai Mabarun untuk menuntut ilmu di Pesantren Tremas, Pacitan. Hal ini dikarenakan ayahnya merupakan alumni pesantren tempat kelahiran Syekh Mahfudz At-Tarmasyi ini. Mabarun pun akhirnya pada tahun 1957 berangkat ke Tremas. Namun, belum lama dia tinggal di Tremas, KH. Ali Maksum mengirim surat kepadanya yang berisi perintah agar dia kembali ke Lasem.

3. Kepribadian KH. Mabarun

Kiai Mabarun memiliki perawakan yang kurus dan tidak terlalu tinggi. Meskipun wajahnya terlihat tegas atau dalam bahasa Jawa disebut *kereng*, kiai Mabarun memiliki jiwa humor yang tinggi dan mudah bergaul dengan orang lain. Dengan kepribadian seperti itu, kiai Mabarun mudah diterima di hampir semua kalangan masyarakat. Sebagai tokoh agama, dia sering menjadi tempat warga masyarakat berkeluh kesah dari problem individual maupun kolektif.

Adapun dalam kajian-kajian keagamaan, kiai Mabarun dalam penyampaian poin-poin ilmu agama khususnya dalam hukum-hukum agama mampu dipahami masyarakat luas khususnya masyarakat Bantul.¹⁰ Kesabaran kiai Mabarun dalam berdakwah menjadikan salah satu modal dasar untuk menyiarkan agama Islam, dari sifat sabar tersebut terlihat kerendahan hati dalam menyikapi para tamu yang datang kepadanya.

Selain beberapa karakter di atas, kiai Mabarun memiliki kegemaran atau hobi yang unik yaitu memancing *sidat*. Bahkan, karena hobinya ini, dia dijuluki sebagai *Mbah sidat* oleh orang-orang yang memiliki hobi yang sama. Dia juga mahir dalam memasak nasi uduk. Dia waktu luangnya, dia sering menyempatkan diri untuk memasak nasi uduk dan mengundang beberapa kerabat dan temannya untuk menyantap bersama. Hal yang sama juga dia lakukan pada saat kiai Mabarun menjamu tamu-tamu yang berkunjung ke rumahnya.¹¹

¹⁰ Wawancara Kepada KH. Murtaqqi pada hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun desa Bantul Krajan, Kec. Bantul.

¹¹ Wawancara Ibu Nyai Hj. Djamalah hari senin 6 Agustus 2018 pukul 15.20 WIB di Kediaman rumah KH. Mabarun Bantul.

4. Kehidupan Keluarga KH. Mabarun

Pada tahun 1961 Kiai Mabarun dipertemukan dengan gadis yang menjadi pendamping hidupnya. Gadis itu bernama Jamalalah binti KH. Rifa'i (w.2017) Wijirejo, Pandak, Bantul. Dia adalah salah satu santri yang memegang sanad Al-Quran terakhir dari jalur KH. Munawwir Krapyak di mana pada tahun yang sama Kiai Mabarun menjalankan pernikahannya. Meskipun sudah menikah, kiai Mabarun masih sering ke pesantren Krapyak guna membantu mengajar di pesantren tersebut. Dari perkawinannya tersebut, kiai Mabarun dikaruniai delapan orang putra yaitu, Mahsanah, Maimun, Murtaqi, Muh. Mufthi, Muyassaroh, Muh. Majdi, Masfiyyah, dan Mukhibburrohman.¹²

Pada tahun 1985 kiai Mabarun menunaikan ibadah Haji pertamanya bersama istrinya, Ny. Jamalalah. Berikutnya, pada tahun 1995, dia kembali menunaikan ibadah Haji bersama Bupati Bantul Sri Suroso Sudarmo.¹³

Menjelang masa tuanya kiai Mabarun menghabiskan waktunya dengan berkumpul dengan

¹² Wawancara dengan Nyai. Hj. Djamalah hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun desa Bantul Krajan, Kec. Bantul.

¹³ Wawancara Ibu Nyai Hj. Djamalah hari senin 6 Agustus 2018 pukul 15.20 WIB di Kediaman rumah KH. Mabarun Bantul.

keluarga, kerabat dan masyarakat. Pada tahun 2005 kiai Mabarun memilih dakwah di bidang sosial-agama. Hal tersebut dikarenakan banyaknya permintaan dari masyarakat untuk mengisi pengajian rutin, di samping kegiatan rutusnya mengisi *on air* atau *off air* di Radio Persatuan. Kiai Mabarun wafat pada tanggal 7 Januari 2013 pukul 14.45 WIB di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Dalam riwayat medis kiai Mabarun didiagnosa menderita penyakit paru-paru kronis. Aktivitas keluar masuk rumah sakit (*opname*) dimulai pada awal tahun 2012 di rumah sakit yang sama.¹⁴



¹⁴ Wawancara dengan KH. Maimun hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun desa Krajan, Bantul.

BAB IV

PERAN DAKWAH KH. MABARUN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT BANTUL

Bagian bab ini secara khusus membahas mengenai peran dan pengaruh dakwah KH. Mabarun bagi masyarakat Bantul. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa dakwah KH. Mabarun dimulai setelah kepulangannya menimba ilmu di pesantren Al-Hidayah Lasem pada tahun 1958. Dia diminta untuk pulang karena ayahnya yang sedang menderita sakit dan meninggal tidak lama setelah kepulangan KH. Mabarun.

Untuk memudahkan dalam memahami peran dan pengaruh dakwah KH. Mabarun, pembahasan pada bab ini dibagi menjadi tiga sub bahasan meliputi dakwah KH. Mabarun, peran dakwah KH. Mabarun, dan pengaruh dakwah KH. Mabarun. Masing-masing sub bahasan dideskripsikan secara naratif dengan tiga tema utama yaitu bidang sosial-keagamaan, politik, dan kebudayaan.

A. Peran Dakwah KH. Mabarun

Setelah KH. Mabarun kembali dari Lasem, didasari oleh sakit yang diderita ayahnya, KH. Mabarun mulai terjun berdakwah di masyarakat. Layaknya putra seorang

kiai, dia diperintahkan untuk menggantikan peran ayahnya sebagai mubalig dan tokoh masyarakat. Dari tahun 1958 inilah dimulainya peran dakwah KH. Mabarun dan berakhir sampai wafatnya tahun 2013.

Terkait peran dakwah tersebut, penulis membaginya menjadi tiga bidang berdasarkan perjalanan hidup KH. Mabarun. Ketiganya yaitu bidang keagamaan, politik, dan kebudayaan.

1. Bidang Keagamaan

a. Membentuk majelis taklim (1958-2012)

Awal mula KH. Mabarun membentuk majelis taklim dilakukan pada tahun 1958. Pada saat itu dia menggantikan posisi ayahnya memimpin majelis taklim yang diselenggarakan di musala rumahnya. Seiring berjalannya waktu, KH. Mabarun mengembangkan majelis taklim serupa di sejumlah tempat lain di wilayah Bantul. Hampir semua majelis taklim yang didirikan KH. Mabarun menyelenggarakan pengajian setiap tiga puluh lima hari sekali atau *selapanan*.

Adapun majelis taklim tersebut, seperti:¹

- 1) Masjid Al-Fatah di dusun Serut, Palbapang, Bantul pada malam Jumat Pahing.
- 2) Masjid Al-Iman di dusun Grogol Carikan, Mulyodadi, Bambanglipuro, Bantul pada malam Kamis Wage.
- 3) Masjid Nurul Islam di dusun Kentolan, Guwosari, Pajangan, Bantul pada malam Jumat Kliwon.
- 4) Musola Istikmal di dusun Kembang Putih, Guwosari, Pajangan, Bantul pada malam Jumat Kliwon.
- 5) Masjid Al- Baroyya di dusun Miri, Pendowoharjo, Sewon, Bantul pada malam Rabu Legi.
- 6) Masjid At-Taubah di dusun Dukuh, Seloharjo, Pundong, Bantul pada Malam Rabu Pon.
- 7) Masjid Nur Hidayah di dusun Tamanan kulon, Tamanan, Banguntapan, Bantul pada malam Jumat Legi.

¹ Wawancara kepada K. Muhammad Mufti, putra keempat KH. Mabarun, hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun desa Bantul Krajan, Kec. Bantul. Data berikut yang penulis peroleh dari keluarga KH. Mabarun perihal jadwal pengajian rutin hingga sekarang dilanjutkan oleh putra-putranya.

- 8) Masjid Sabilunnajah di dusun Ngeblak, Wijirejo, Pandak, Bantul pada malam Jumat Legi.
- 9) Masjid Al-Muayyad dusun Kalangan, Bangunjiwo, Kasian, Bantul pada malam Minggu Pahing.
- 10) Masjid At-Taufiq di dusun Sawahan, Sumberagung, Jetis, Bantul pada malam Jumat Pon.
- 11) Masjid Jami'atul Huda di dusun Kategan, Patalan, Jetis, Bantul pada malam Sabtu Pahing.
- 12) Masjid Al-Hikmah di dusun Bulus Wetan, Sumberagung, Jetis, Bantul pada malam Rabu Wage.
- 13) Pendopo Pesantren Al-Anwar Ngerukem, Sewon, Bantul pada pagi Minggu Pahing.

Adapun kajian yang disampaikan di majelis taklim di atas, kiai Mabarun menyampaikan menggunakan kitab-kitab seperti: kitab *Bidâyatu al-Hidâyah*, kitab *al-Arbâ'în al-Nawawîyyah*, kitab *Nashâihu al-'Ibâd*, kitab *al-Durâru al-Bahiyyah*. Selain majelis taklim *selapanan*, dia juga memiliki majelis taklim yang diselenggarakan di musalanya

setiap Kamis sore, diawali dengan membaca Al-Quran, dilanjutkan dengan kajian kitab Tafsir *Al-Ibriz* dan kitab *Nashâihu al-'Ibâd*.² Beberapa majelis taklim yang non-rutinan seperti undangan-undangan untuk mengisi di acara umum yang diadakan pada waktu-waktu tertentu. Lingkup jangkauan dakwah kiai Mabarun terdapat beberapa bagian meliputi bagian antar kecamatan yang diadakan majelis taklim *selapanan*, antar kabupaten yang diadakan Jamaah pembacaan *Al-Barzanjî* dan Mujahadah dilakukan secara bergilir setiap malam Jumat Wage, antar provinsi dan antar pulau juga menjadi lingkup dakwah kiai Mabarun.

b. Pelopor Dakwah di Media Elektronik (1968-2011)

Peran kiai Mabarun di masyarakat adalah sebagai salah satu pelopor mubalig di Bantul yang berdakwah menggunakan saluran media elektronik, yaitu Radio Persatuan. Kiai Mabarun berdakwah di Radio Persatuan berawal dari adanya inisiatif Daldiri mendirikan radio amatir pada tahun 1968, dengan menggandeng kiai Mabarun sebagai salah satu

² Wawancara dengan KH. Maimun hari Rabu 17 November 2018 pukul 17.00 di rumah KH. Maimun Guwosari, Bantul.

pengisi acara pengajian di radio tersebut. Pada tahun 1970-an, pemerintah melarang adanya radio amatir yang dikhawatirkan akan mengganggu stabilitas pemerintah baik dengan menyiarkan acara yang dianggap provokatif maupun subversif. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Daldiri selaku pendiri radio amatir ini mendaftarkan frekuensi radionya dengan nama Radio Persatuan.³ Siaran pengajian KH. Mabarun di Radio Persatuan diberi nama Gema Magrib. Kajian ini menggunakan nama Gema Magrib karena disiarkan sore hari menjelang datangnya waktu salat Magrib.

Mulai tahun 2000-an kiai Mabarun mulai menurunkan intensitas siaran kajian keagamaannya secara *on air* di Radio Persatuan. Hal ini disebabkan karena padatnya undangan jadwal pengajiannya di masyarakat.⁴ Untuk mengantisipasinya, rekaman pengajian di masyarakat tersebut kemudian direkam dan disiarkan ulang di Radio Persatuan.

Pada tahun 2011 kiai Mabarun menyudahi kontrak tersebut dengan tidak menginginkan lagi

³ Wawancara Manager Radio Persatuan Bpk. Arfan Faisal Isnani hari senin 24 Agustus 2018 pukul: 09.40 di Kantor Radio Persatuan, Brosur Profil Radio Persatuan.

⁴ Wawancara Manager Radio Persatuan Bpk. Arfan Faisal Isnani hari senin 24 Agustus 2018 pukul: 09.40 di Kantor Radio Persatuan, Brosur Profil Radio Persatuan.

bersiaran di Radio Persatuan dengan cara *on air* maupun *off air* dengan alasan kesehatan yang semakin menurun. Meski demikian, pihak radio tetap menyiarkan siaran pengajiannya dengan memutar rekaman yang sudah ada.

Tujuan dari dakwahnya di media elektronik ini guna menjadikan masyarakat lebih mudah dalam mendalami ilmu agama dengan cara mengakses di frekuensi radio. Dilihat dari bahasa yang digunakan, yaitu menggunakan bahasa Jawa, sasaran pendengar pengajian KH. Mabarun di Radio Persatuan ini secara umum adalah masyarakat awam, terutama orang dewasa. Adapun materi yang disampaikan diambil dari kitab kuning. Dia membaca, mengartikan, lalu memberikan penjelasan secara rinci dengan bahasa yang mudah dipahami. Kitab yang digunakan dalam siaran ini yaitu kita *Jawâhir al-Bukhârî*, kitab ringkasan dari *Shâhîh Bukhârî* yang dikarang oleh Syekh Mustofa Muhammad Imarah.⁵

Kegiatan dakwahnya di media elektronik radio ini memiliki suasana berbeda dari dakwah yang seringkali dilakukan di podium pada umumnya.

⁵ Wawancara dengan Bp. K. Muhammad Majdi hari Minggu 2 Desember 2018 pukul: 15.20 WIB di Kediaman rumah Bp. K. Muhammad Majdi Bantul.

Sebagai pelopor mubalig yang berdakwah di radio Bantul, kiai Mabarun selalu bekerja sama dengan pihak manajemen Radio Persatuan dengan menjalani kontrak kerja dalam siaran dakwah tersebut. Adapun kontrak kerja di radio ini kiai Mabarun mendapat perjanjian kontrak selama kiai Mabarun mampu menjalani siaran tersebut.⁶ Hal ini dikarenakan adanya kegemaran masyarakat pendengar radio dengan penyampaiannya dalam berdakwah, sehingga pada saat kiai Mabarun mulai menderita penyakit kanker paru-paru proses siaran tersebut dilakukan secara *off air* yang sebelumnya dilakukan *on air*.

2. Bidang Politik (1971-1976 dan 1999-2002)

KH. Mabarun merupakan salah satu kiai yang aktif dalam dunia politik. Keterlibatannya di dalam aktivitas politik dimulai dengan bergabung ke dalam Partai NU tahun 1971. selanjutnya, setelah turunnya Suharto dari kursi kepresidenan 1998, KH. Mabarun ikut terlibat dalam membesarkan Partai Kebangkitan Bangsa dan berhasil duduk di kursi legislatif DPRD Bantul.

⁶ Wawancara dengan Bp. K. Muhammad Majdi hari Minggu 2 Desember 2018 pukul: 15.20 WIB.

Adapun alasan KH. Mabarun terjun di partai politik terdapat beberapa hal, yaitu *pertama* untuk dakwah keagamaan, hal tersebut dilakukannya guna menjadikan partai politik wadah bagi kelompok khususnya masyarakat Nahdliyin yang belum mengetahui pentingnya berpolitik di negara Indonesia ini. *Kedua*, menjadikan partai politik untuk menjaga tatanan negara dengan aturan-aturan agama, sehingga penyelarasan ini dilakukan kiai Mabarun dalam menjaga konsep keagamaan di masyarakat. *Ketiga*, untuk menjabatani aspirasi masyarakat kepada pemerintah agar terwujudnya keharmonisan dalam bermasyarakat. Keikutsertaan kiai Mabarun dalam partai politik berawal dari adanya tawaran dari pihak Partai NU pada tahun 1970, dengan bergabungnya kiai Mabarun dalam partai tersebut bukan berarti dia dimotori oleh partai tersebut. Akan tetapi dia menjadikan partai politik untuk berdakwah, hal tersebut terbukti adanya kartu bebas dakwah sehingga kiai Mabarun dapat berdakwah di Radio Persatuan.⁷

⁷ Ketatnya peraturan untuk menyuarakan dakwah pada era Presiden Soeharto, sehingga hanya dai yang memiliki ijin dakwahlah yang diperbolehkan untuk berdakwah di media elektronik. Wawancara santri KH. Mabarun, KH. Khudhori Abdul Aziz hari Sabtu 18 Agustus 2018 pukul: 09.20 WIB di ndalem P.P Al- Anwar Ngerukem, Bantul.

Peran KH. Mabarun selama aktif di dunia politik di antaranya menjadi mediator antara pemerintah dan masyarakat dan menjadikan pesantren sebagai salah satu pusat dakwah Islam sebagai berikut:

a. Mediator Antara Pemerintah dan Masyarakat (1971-1976)

Aktifnya kiai Mabarun dalam politik di Partai NU sehingga menghantarkannya pada kursi anggota DPRD Kab. Bantul pada tahun 1971-1976. Mendapatkan jabatan tersebut kiai Mabarun tidak melalui kampanye partai seperti sekarang ini, akan tetapi jabatan tersebut didapatkan dari pemilihan dari anggota partai dan pemerintah setempat. Dilatar belakangi sebagai kiai yang memiliki massa yang kuat, kiai Mabarun sudah bisa menghitung diperolehnya jabatan di kursi DPRD tersebut.⁸

Pada tahun 1973 pemerintah Soeharto menyederhanakan partai politik menjadi tiga, yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP) diresmikan pada 5 Januari 1973, Partai Golongan Karya (GOLKAR), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) 10 Januari 1973. Untuk PPP diisi oleh partai-partai

⁸ Wawancara dengan KH. Khudhori Abdul Aziz.

Islam seperti Parmusi, PSII, Partai NU dan Perti. Adapun PDI diisi oleh partai kelompok nasionalis seperti IKPI, PNI, Parkindo, Partai Murba, dan partai Katholik, sedangkan Partai Golkar menjadi partai pemerintahan. Adanya penggabungan kelompok partai ini menjadikan kiai-kiai NU banyak yang kurang setuju, karena di dalam kelompok partai Islam ideologi setiap partai yang ada pada masing-masing kelompok berbeda sehingga dalam posisi teratas pada partai PPP menjadi ajang perebutan dari masing-masing bagian partai.⁹

Saat KH. Mabarun terpilih menjadi anggota DPRD Kab. Bantul periode 1971-1976, dia duduk di komisi Kesejahteraan rakyat. Bentuk kerja KH. Mabarun di komisi tersebut adalah menjelaskan dan memberikan pengertian kepada masyarakat terhadap program pemerintah yang bersangkutan dengan kesejahteraan masyarakat, seperti sosialisasi mengenai Keluarga Berencana (KB) dalam hal ini bekerjasama dengan BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), sosialisasi mengenai pernikahan dalam hal ini bekerjasama dengan DEPAG (Departemen

⁹ Nur Khalik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010*, (Yogyakarta: Ar-ruzz,2016), hlm. 212.

Agama).¹⁰ Kemampuan dan pengaruh sosok kiai menjadikan tolak ukur kiai Mabarun dalam menjalankan tugas sebagai anggota dewan, dalam hal ini pemerintah lebih melibatkan menggandeng tokoh masyarakat untuk menjadi mediator antara pemerintah dan rakyat, sehingga program-program pemerintah tersalurkan kepada rakyat.

Setelah menjabat sebagai anggota DPRD Kab. Bantul dari fraksi PPP pada tahun 1971-1976, kiai Mabarun tidak mengikuti perpolitikan lagi. Dia lebih fokus kepada pengajaran dan membina sejumlah majelis taklim dan mengisi kajian keagamaan di Radio Persatuan.

Namun, setelah lengsernya Orde Baru KH. Mabarun kembali aktif di partai politik. Dia pun menjatuhkan pilihannya pada Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang didirikan oleh Abdurrahman Wahid. Dalam hal ini, sejumlah narasumber mengatakan bahwa keterlibatan KH. Mabarun di PKB berdasarkan pada perintah PBNU. Hal tersebut menjadikan sosok kiai Mabarun yang sangat *Sami'nâ wa Atha'nâ* dengan *dawuh* dari para kiai dan pengurus NU pusat, hingga pada keputusan dari

¹⁰ Wawancara dengan KH. Maimun hari Rabu 14 Maret 2018 pukul 20.00 di rumah KH. Mabarun desa Krajan, Bantul.

PBNU terlahirlah Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).

b. Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (1999-2004)

Selain partai NU, fraksi PKB menjadi partai yang disinggahi oleh kiai Mabarun. Peran kiai Mabarun berawal dari pembentukan struktur keanggotaan di wilayah kab. Bantul, bersama para kiai NU di wilayah Bantul seperti, KH. Chudhori Abdul Aziz, KH. Mujab Mahalli, H. Agus Sunarto.¹¹ Adapun jabatan kiai Mabarun di PKB menjabat sebagai ketua dewan syuro DPC. PKB Kab. Bantul pada tahun 1998 hingga pada pemilu tahun 1999 terpilih menjadi anggota DPRD Kab. Bantul priode 1999-2004 melalui fraksi Partai Kebangkitan Bangsa. Terpilihnya menjadi anggota DPRD Kab. Bantul juga bersamaan terpilihnya menjadi ketua fraksi PKB Kab. Bantul.

Adapun jabatan kiai Mabarun sebagai anggota DPRD Kab. Bantul sebagai komisi agama dan kemasyarakatan. Jabatan ini dalam kerjanya menjalankan rencana pemerintah dalam

¹¹ Wawancara dengan Bapak KH. Aslam Ridho pada Hari Kamis 29 November 2018 19:40 di kediaman Joglo Jejeran, Wonokromo, Pleret Bantul.

pembangunan kemasyarakatan. Hal tersebut tidak menjadikan kiai Mabarun hanya menjalankan rencana pemerintah semata akan tetapi juga menampung aspirasi berupa kritik dan saran dari masyarakat guna membangun masyarakat lebih baik.¹² Bentuk dari kerja kiai Mabarun sebagai anggota dewan yaitu menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan agama Islam yang mampu menyamakan dengan pendidikan umum serta menguasai teknologi, dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan 55 unit komputer untuk dua komputer setiap pesantren, beberapa pesantren yang ada di Kab. Bantul, seperti:¹³

- 1) Yayasan Pondok Pesantren Ali Maksum
- 2) Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Komplek L
- 3) Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Komplek E
- 4) Pondok Pesantren Al-Imdad Pandak
- 5) Pondok Pesantren Annur Ngerukem, Bantul
- 6) Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan, Pleret
- 7) Pondok Pesantren Al-Imam Wonokromo, Pleret

¹² Wawancara dengan Bapak KH. Aslam Ridho pada Hari Kamis 29 November 2018 19:40 di kediaman Joglo Jejeran, Wonokromo, Pleret Bantul.

¹³ Wawancara KH. Ghuftron Charis pada 12 Desember 2018 pukul 18:30 di PonPes Darul Quran Al-Imam Wonokromo, Pleret, Bantul.

- 8) Pondok Pesantren Baiquniyyah Jejeran, Pleret
- 9) Dan seluruh pesantren yang terdaftar di RMI Kab. Bantul.

Daftar di atas adalah pesantren yang mendapatkan Bantuan dari pemerintah melalui program kerja anggota dewan komisi agama dan kemasyarakatan, kegiatan di atas pemerintah daerah bekerja sama dengan *Rabithah Ma'had al-Islamiyah* (RMI) Kab. Bantul.

Peran sosok kiai dalam bidang politik cenderung sebagai alat untuk dakwahnya, hal tersebut terlihat dari kiai Mabarun yang menjadikan politik sebagai dakwahnya. Bentuk dakwah kiai Mabarun dalam bidang politik secara khusus mengendalikan dan menjadi agen perubahan sosial yang cenderung kepada ajaran-ajaran agama. Kecendrungan tersebut menjadikan pakem kiai Mabarun sebagai sosok perubahan sosial di masyarakat.

3. Bidang Sosial-Kebudayaan (1960-an-2013)

Melihat sosok kiai Mabarun dalam berdakwah di masyarakat Bantul memiliki peran penting bagi perubahan masyarakat di Bantul. Peran kiai

Mabarun dalam perubahan sosial tersebut terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat Bantul yang menjadikan kiai Mabarun sebagai tokoh masyarakat dengan gelar kiai. Penyematan gelar tersebut dia peroleh dari masyarakat tanpa adanya unsur pengharapan dari kiai Mabarun sendiri, akan tetapi dia peroleh dari kualitas karismatik sosok kiai Mabarun di masyarakat.¹⁴ Peran kiai sebagai pewaris Nabi menjadikan kiai Mabarun di masyarakat mendapatkan penghormatan lebih kepada sosok kiai tersebut, ada faktor pendukung yang menjadikan kiai sebagai tokoh elite di masyarakat, yaitu setiap kiai memiliki keluarga yang memiliki jalur keturunan yang memiliki peran penting di masyarakat seperti keluarga pesantren dan keilmuan agama yang ada pada diri kiai tersebut.¹⁵

Usahanya dalam merubah pemikiran masyarakat yang awam dalam memahami norma-norma bermasyarakat dengan pedoman ajaran agama yang dia peroleh sewaktu belajar di pesantren, hingga pada saat terjun di masyarakat kiai Mabarun mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh

¹⁴ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1987), hlm. 212.

¹⁵ Sayfa Auliya Achidasti, "Eksistensi kiai dalam masyarakat," *Jurnal Kebudayaan Islam* Volume 12, No.2, Juli-Desember 2014, hlm.159.

sewaktu di pesantren.¹⁶ Dia juga menjadi subyek di masyarakat sebagai penyambung suara pemerintahan dan masyarakat setempat. Hal tersebut memicu adanya peran kiai Mabarun dalam perubahan sosial di masyarakat dan menjadi pioner bagi masyarakat sekitar.

a. Penyelarasan Kurikulum Pesantren dan Formal (1968-1980)

Sosok kiai Mabarun sebagai tokoh pendidik bagi kelompok masyarakat Bantul yang selalu mendakwahkan pemahaman agama dalam sebuah aktivitas keseharian masyarakat. Dalam pengajaran ilmu agama, kiai Mabarun berawal dari pesantren Al-Fata dan kelompok pengajian yang telah dijalankan oleh ayahnya KH. Abdurrahman. Setelah wafat ayahnya kiai Mabarun memegang kendali dakwah bersama adik-adiknya, akan tetapi dalam dakwah mereka kiai Mabarun mendapat prioritas dari masyarakat sehingga dia memiliki banyak jamaah. Hal tersebut terlihat dari banyaknya santri yang belajar dengannya, dan setiap diadakannya pengajian umum dan khataman Al-Quran di

¹⁶ Wawancara kepada KH. Umar Al-Hafidz, adik kandung KH. Mabarun pada hari senin 6 Agustus 2018 pukul: 15.20 WIB, di kediaman KH. Umar Al-Hafidz Bantulkrayan, Bantul.

pesantren Al-Fata di era tahun 1970 sampai 1990-an pengunjungnya sangat ramai.¹⁷ Adapun kurikulum yang digunakan di pesantren Al-Fata ini mengacu pada Madrasah Ali Maksum, dengan model pengajaran sistem pesantren tradisional.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki beberapa model yang menjadikan adanya perkembangan dalam dunia pendidikan di negara ini, seperti langgar, pesantren, dan madrasah.¹⁸ Ragam model tersebut memiliki karakter yang berbeda-beda, seperti halnya langgar yang memiliki kapasitas penduduk sekitar kampung dengan pendidikan dasar seperti membaca al-Quran yang dilakukan secara *sorogan*, dan beberapa kitab fiqih dan aqidah yang diajarkan. Adapun pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima komponen di dalamnya, seperti kiai, ustadz, santri mukim, asrama, dan tempat untuk belajar mengajar ilmu-ilmu Islam. Sedangkan Madrasah suatu lembaga yang bersifat formal dengan pengembangan model pesantren yang dikorelasikan dengan pengetahuan

¹⁷ Wawancara dengan Bp. K. Muhammad Majdi hari Minggu 2 Desember 2018 pukul: 15.20 WIB di Kediaman rumah Bp. K. Muhammad Majdi Bantul.

¹⁸ Nurul Hak., "Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-20: Kajian Historis terhadap Perkembangan Sistem Pendidikan", dalam Abdur Rahman Assegaf., dkk, *Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: SUKA Press, 2008), hlm. 86-94.

umum, pendidikan ini pertama muncul pada tahun 1909 Madrasah Adabiyah, tahun 1911 Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, dan tahun 1916 Madrasah Salafiyah dari pesantren Tebuireng.

Pada tahun 1990-an kiai Mabarun melepas jabatan sebagai pengurus pesantren Al-Fata, hal tersebut dikarenakan adanya konflik internal sehingga kiai Mabarun tidak menginginkan adanya dampak negatif dari konflik tersebut, pada akhirnya pesantren tersebut terhenti. Permasalahan tersebut menjadikan kiai Mabarun memilih langkah dakwah di masyarakat dengan cara menghidupkan pengajian di luar pesantren.

Dalam bidang pendidikan formal, kiai Mabarun juga pernah menjadi pengajar di MA Ali Maksum pada tahun 1964 yang dahulu diberi nama Mts 6 Tahun, dan mengajar di MAN Gandekan, Bantul pada tahun 1968 yang dahulu diberi nama PGA 4 Persiapan Negeri Gandekan, Bantul. kegiatan mengajar kiai Mabarun pada saat di sekolah formal hanya sebatas guru honorer dengan jangka waktu yang tidak melebihi puluhan tahun.¹⁹

¹⁹ Wawancara santri KH. Mabarun, KH. Khudhori Abdul Aziz hari Sabtu 18 Agustus 2018 pukul: 09.20 WIB di ndalem P.P Al- Anwar Ngerukem, Bantul.

Seperti kiai-kiai pada umumnya yang menjadi pengajar bagi para santri dan jamaahnya, ataupun guru mengajar murid di sekolah formal. Kiai Mabarun juga memiliki peran penting dalam pendidikan khususnya pada ilmu keagamaan, terlihat dari perjalanan kiai Mabarun dalam mengajar pendidikan keagamaan dalam kelembagaan formal maupun informal dan menjadi salah satu kiai NU yang memperhatikan pendidikan formal bagi keberlangsungan generasi selanjutnya.

Pada tahun 1964 pondok pesantren Al-Fata berdiri, pendirian pesantren tersebut dikarenakan adanya respons positif dari masyarakat mengenai TPA yang diadakan setiap sore di mushola Al-Fata Bantul Krajan. Demikian peran kiai Mabarun dalam pesantren Al-Fata sangat kentara sebagai kiai karismatik dan memiliki pengetahuan yang luas. Sebagai pengasuh pesantren sosok kiai menjabat dalam struktur tertinggi dalam institusi pesantren, hal tersebut menjadikan segala kebijakan dan keputusan berada pada kiai Mabarun. Pendidikan pesantren di Al-Fata mengacu pada sistem Pesantren Krapyak, terdapat baca-tulis dan menghafal Al-Quran, dan mendalami kajian teks kitab-kitab klasik yang di dalamnya berisi kajian disiplin ilmu agama

seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah, Akhlak, Tauhid, Tasawwuf, Nahwu dan Sharaf. Peran adik-adik kiai Mabarun juga menjadifaktor penting di balik keberlangsungan persantren tersebut, seperti KH. Umar Al-Hafidz yang membantu mendidik santri-santri Al-Fata di bidang Al-Quran dan KH. Nizar membantu mengajarkan kajian-kajian kitab kuning.

Sebagai kiai karismatik di Bantul, kiai Mabarun memiliki berbagai peran di masyarakat, dia juga pernah menjadi guru di sekolah formal bermula pada tahun 1965 di MAN Gandekan, Bantul dan di MA Ali Maksum pada tahun 1980-an. Sebagai warga Nahdliyin, kiai Mabarun dengan beberapa kiai seperti KH. Ahmad Badawi Cholil dari Deresan, dan H. Hamdani yang memiliki pandangan yang sejalan untuk membuat yayasan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak di bidang pendidikan pada tahun 1965 dengan mendirikan sekolah PGA 4 tahun Muallimin di Gandekan. Sebagai sekolah yayasan dari NU menjadikan banyaknya kekurangan dari berbagai sisi, seperti kelas hanya memiliki satu ruangan, sedikitnya peminat untuk menjadi murid di sekolah tersebut. Hal ini menjadikan adanya persaingan dari ormas Muhammadiyah yang lebih

awal mengenalkan sekolah formal yang berafiliasi keagamaan.²⁰

Pada tahun 1967, pihak pengurus yayasan bekerjasama dengan pemerintah Bantul untuk memajukan sekolah tersebut, hingga pada 1 juli 1968 Menteri Agama Prof. Dr. H. Abdul Mukti Ali mengeluarkan Surat keputusan No.140 th.1968 tentang penegrian PGA 4 persiapan Negeri di Gandekan menjadi PGA Negeri 4 tahun di Gandekan Bantul. Dengan berubahnya status sekolah negeri jumlah murid sekolah tersebut meningkat. Berlanjut pada tahun 1978 sekolah tersebut berganti status yang bermula PGA Negeri menjadi MAN Gandekan hingga sekarang.²¹

Selain di MAN Gandekan, kiai Mabarun juga mengajar di MA Ali Maksum pada saat priode awal MA tersebut didirikan pada 1980. Adanya perintah dari gurunya KH. Ali Maksum, kiai Mabarun diperintah untuk mengajar di sekolah tersebut. Sikap santri dengan guru yang *Sami'nâ wa Atha'nâ* menjadikan kesanggupan untuk santri atas perintah

²⁰ Link<http://man-gandekan-bantul.blogspot.com/> dilihat Kamis, 10 Januari 2019, pukul 21:20

²¹ Link<http://man-gandekan-bantul.blogspot.com/> dilihat Kamis, 10 Januari 2019, pukul 21:20 dan Wawancara dengan Bp. K. Muhammad Majdi hari Minggu 2 Desember 2018 pukul: 15.20 WIB di Kediaman rumah Bp. K. Muhammad Majdi Bantul.

gurunya. Hal tersebut tersemat pada diri kiai Mabarun terhadap perintah KH. Ali Maksum. Pada periode ini kiai Mabarun menjadi guru di MA Ali Maksum bersama KH. Munawwir Abdul Fatah (Pak Wing). Tugas kiai Mabarun menjadi guru di MA Ali Maksum sebagai guru mata pelajaran kajian Tafsir Jalalain pada kelas dua MA.²²

b. Memajukan Organisasi NU (1998-2003)

Kiai Mabarun juga berperan aktif di organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), dalam susunan keorganisasian kiai Mabarun menjadi Rois Syuriah PCNU Kab. Bantul pada tahun 1998-2003, terlepas dari struktur keorganisasian dia memiliki rasa kepemilikan terhadap organisasi NU ini, sehingga tanpa adanya kepengurusan dia selalu antusias dengan apa yang ada di organisasi NU tersebut.²³ Selama menjabat sebagai Rois Syuriah di wilayah Bantul kiai Mabarun memiliki peran dalam memajukan organisasi NU di Bantul, seperti adanya usulan dan penanggung jawab pembangunan kantor PCNU Kab. Bantul 1980-an, dakwah sosial dengan

²² Wawancara dengan simbah KH. Jumari santri KH. Mabarun pada Kamis 30 Agustus 2018 pukul 17:25 di kediaman Iroyudan, Guwosari, Pajangan, Bantul.

²³ Wawancara dengan Bp. K. Muhammad Majdi hari Minggu 2 Desember 2018 pukul: 15.20 WIB.

membentuk pengajian Minggu Pahing yang diselenggarakan di pondok pesantren Al-Anwar Ngerukem yang dipanitiai oleh ketua tanfidhiyah PCNU Kab. Bantul KH. Chudhori Abdul Aziz sekaligus kiai dari pesantren tersebut, majelis taklim Minggu Pahing tersebut diresmikan oleh KH. Abdul Qodir Munawwir dari Krapyak dengan kajian kitab *Al-Ibrīz*.²⁴

Peran sosial di organisasi NU ini kiai Mabarun juga mempunyai peran penting guna mengembangkan NU di wilayah kab. Bantul, pada tahun 1990-an NU di wilayah Bantul mendapatkan wakaf tanah dari H. Joko Jaelani untuk membangun kantor PCNU Kab. Bantul hingga mendanai pembangunan kantor tersebut. Adapun peran kiai Mabarun dalam pembangunan kantor ini sebagai mandor dan diamanahkan untuk mujahadah di tanah yang sedang diproses untuk dijadikan kantor PCNU, yang diselenggarakan setiap malam diatas jam dua belas bersama para jamaah dan kiai-kiai yang bertempat di sekitar tempat pembangunan tersebut.²⁵

²⁴ Wawancara santri KH. Mabarun, KH. Khudhori Abdul Aziz hari Sabtu 18 Agustus 2018 pukul: 09.20 WIB di ndalem P.P Al- Anwar Ngerukem, Bantul.

²⁵ Wawancara santri KH. Mabarun, KH. Khudhori Abdul Aziz hari Sabtu 18 Agustus 2018 pukul: 09.20 WIB di ndalem P.P Al- Anwar Ngerukem, Bantul.

c. Menyatukan Umat Melalui Masjid (2005)

Perannya dalam beberapa musyawarah guna menjadikan kerukunan antar sesama terlihat dari memakmurkan masjid JAMASBA. Hal tersebut dilatar belakangi adanya perselisihan kegiatan dan kepengurusan masjid JAMASBA. Berawal dari perselisihan anggota takmir masjid JAMASBA yang terpecah antara golongan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang mempermasalahkan perihal *kayfiyyah*, *ubudiyah* dan adanya perselisihan antar anggota takmir.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut kiai Mabarun dimintai nasehat dan arahan, hingga keputusan kiai Mabarun mengusulkan membuat Masjid dekat pasar Bantul bagi golongan Nahdliyin dan golongan Muhammadiyah tetap di Masjid JAMASBA. Keputusan kiai Mabarun dalam menyelesaikan permasalahan tersebut mendapat persetujuan baik dari kedua golongan, sehingga kedua golongan tersebut menjalani dalam meramaikan masjid dengan cara sendiri-sendiri.²⁶

²⁶ Wawancara dengan Bp. KH. Muhammad Majdi hari Minggu 2 Desember 2018 pukul: 15.20 WIB di Kediaman rumah Bp. KH. Muhammad Majdi Bantul.

B. Pengaruh Dakwah KH. Mabarun Bagi Masyarakat Bantul

1. Bidang Keagamaan

Pengaruh yang hingga kini masih bisa dirasakan adalah majelis taklim yang dia pimpin di berbagai masjid dan tempat-tempat majelis taklimnya, hingga sekarang majelis taklim tersebut dipimpin oleh putra-putranya seperti KH. Maimun, KH. Murtaqi, KH. Muhammad Mufthi, KH. Muhammad Majdi. Ada beberapa majelis taklim yang diwariskan kepada putra-putranya, hingga sekarang bertambah banyak jamaahnya dan ada pula majelis taklim yang pada saat ini menurun jamaahnya. Hal ini dikarenakan adanya setiap putra-putranya yang mewarisi dakwah KH. Mabarun berbeda-beda sehingga berpengaruh pada jamaah majelis taklim yang hadir.

Selain majelis taklim, pemutaran pengajiannya di Radio Persatuan yaitu Gema Magrib setiap sore menjelang Magrib hingga kini masih menjadi kegemaran sebagian masyarakat.²⁷ Hal tersebut menjadikan pihak Radio Persatuan memutar ulang rekaman pengajian Gema Magrib yang diisi oleh

²⁷ Wawancara dengan KH. Muhammad Mufthi hari Minggu 2 Desember 2018 pukul: 16.00 WIB di Kediaman KH. Mabarun Bantul.

KH. Mabarun guna mengapresiasi permintaan dari masyarakat.

Sebagai pengajar kiai Mabarun mampu menjadikan putra didiknya menjadi tokoh yang bermanfaat di masa sekarang ini, seperti KH. Asyhari Abta, KH. Khudhori Abdul Aziz Pengasuh Ponpes Al-Anwar Ngerukem, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, KH. Ikhsanudin Wonolelo, Segoroyoso, Bantul KH. Zainudin Pengasuh Ponpes Miftahul Huda Kuamang Kuning, Jambi. Nama kiai-kiai tersebut adalah murid kiai Mabarun yang memiliki peran di masing-masing masyarakat.

2. Bidang Politik

Perubahan sosial dalam diri kiai Mabarun memperlihatkan karismatik kiai di masyarakat. Kiai Mabarun adalah tokoh agama di Bantul yang memiliki kekuatan merangkul masyarakat guna menjadikan suatu komunitas yang kuat dari segi kualitatif. Sebagai kiai, dia dicintai oleh masyarakatnya dari cara penyampaian poin-poin ajaran keislaman maupun karakter bersosial yang ada dalam diri kiai Mabarun.

Pada bidang politik kiai Mabarun memiliki pengaruh sebagai salah satu kiai karismatik di

masyarakat yang menjabat sebagai anggota DPRD Kab. Bantul, dengan jabatan keanggotaan dua kali jabatan, melalui partai NU (1971-1976) dan PKB (1999-2004). Adapun pengaruh kiai Mabarun saat menjabat anggota DPRD Kab. Bantul, penulis hanya mendapatkan beberapa sumber mengenai pengaruh kiai Mabarun saat menjabat DPRD yang pertama. Dengan jabatan komisi kesejahteraan yang mengurus perihal keagamaan di Kab. Bantul, aktivitasnya saat menjabat terlihat adanya kesamaan dengan kegiatan dakwah kiai Mabarun sebagai mubalig. Adapun hal yang menjadi perbedaan kiai Mabarun dengan mubalig yang lain, yaitu adanya program kajian keagamaan melalui stasiun Radio Persatuan.

Dengan adanya Jabatan sebagai anggota DPRD ini, menjadi awal mula dakwah kiai Mabarun dikenal oleh kalangan luas, hingga pada akhirnya jabatan menjadi anggota dewan selesai. Pada jabatan DPRD yang kedua melalui partai PKB, kiai Mabarun memiliki pengaruh bagi masyarakat Bantul dengan pemberdayaan kaum rois yang mengurus masyarakat di kampung-kampung, sehingga kiai Mabarun memperjuangkan kesejahteraan mereka. Selain itu, kiai Mabarun juga membantu proses

pengeluaran anggaran APBD Bantul untuk bantuan kepada pesantren dan madrasah. Hal tersebut hingga sekarang masih dirasakan bagi masyarakat terkait.²⁸ Bentuk lain dari pengaruh kiai Mabarun di bidang politik ialah adanya perjuangannya pada saat menjabat sebagai anggota DPRD Kab. Bantul periode 1999-2004 di komisi agama dan masyarakat. Selama menjadi anggota dewan, kiai Mabarun memperjuangkan perkembangan pesantren di Kab. Bantul dengan diberikan unit komputer kepada pesantren di Bantul, guna pesantren mampu menguasai era teknologi.

3. Bidang sosial-keagamaan

Kiai Mabarun mempunyai pengaruh dalam bidang sosial di masyarakat Bantul. Masyarakat menilai terhadap aktivitas kiai Mabarun di masyarakat memiliki peran dalam perubahan sosial. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan masyarakat terhadap kiai Mabarun bahwa dalam suatu permasalahan sosial-agama mampu diselesaikan dengan caranya, dari mulai permasalahan rumah tangga, pendidikan anak,

²⁸ Wawancara dengan Bapak KH. Aslam Ridho pada Hari Kamis 29 November 19:40 di kediaman Joglo Jejeran, Wonokromo, Pleret Bantul.

pengelolaan kegiatan remaja hingga permasalahan antar iman di masyarakat.

Sebagai sosok kiai yang mandiri, kiai Mabarun adalah manusia biasa yang membutuhkan ekonomi yang cukup, dengan modal pengalaman yang didapatkan sewaktu muda dia membuat mebel dirumahnya pada tahun 1975-an, dengan mempekerjakan beberapa warga sekitar untuk menemani dalam proses pembuatan mebel tersebut. Dengan modal dari hasil menjadi anggota DPRD kiai Mabarun mempekerjakan warga sekitar, sehingga secara otomatis kiai Mabarun mengentaskan warganya dari pengangguran. Tidak hanya mebel dalam hal pekerjaan dan mempekerjakan masyarakat sekitar, dia juga beternak ayam kampung dan ayam Bangkok dengan cara menetas dan membesarkan ayam juga menjadi pilihan kiai Mabarun dalam berdagang yang nantinya akan dijual di pasar Bantul dan beberapa warga yang membutuhkannya. Dalam menjalankan bisnis tersebut kiai Mabarun selalu mempekerjakan penduduk sekitar yang masih pengangguran.²⁹

²⁹ Wawancara dengan Bp. KH. Muhammad Majdi hari Minggu 2 Desember 2018 pukul: 15.20 WIB di Kediaman rumah Bp. KH. Muhammad Majdi Bantul.

Pembangunan masjid Al-Ikhlas dari golongan Nahdliyin ini menjadi soslusi dari permasalahan dari problem di masjid JAMASBA, sehingga masyarakat Bantul Krajan meminta kiai Mabarun untuk mengawasi perjalanan pembangunan tersebut hingga kegiatan guna meramaikian masjid. Pada saat memberi nama masjid tersebut, kiai Mabarun juga dimintai perihal penamaan masjid yang telah dibangun, sehingga kiai Mabarun memberikan nama masjid tersebut dengan nama Al-Ikhlas. Sebagai golongan Nahdliyin dan menjadi sesepuh masyarakat, kiai Mabarun diberikan jabatan di struktur takmir masjid Al-Ikhlas sebagai penasehat masjid Al-Ikhlas.

Kegiatan Organisasi kemasyarakatan yang diikuti kiai Mabarun juga mempunyai kontribusi sebagai penggerak dalam perubahan sosial. Bentuk dari kontribusi kiai Mabarun di organisasi Nahdliyin ini sebagai salah satu perintis pengajian Ahad Pahing yang dilaksanakan di kediaman KH. Chudhori Abdul Aziz.³⁰ Dia juga menjadi salah satu tokoh penting di balik pendirian gedung Pengurus

³⁰ Wawancara santri KH. Mabarun, KH. Khudhori Abdul Aziz hari Sabtu 18 Agustus 2018 pukul: 09.20 WIB di ndalem P.P Al- Anwar Ngerukem, Bantul.

Anak Cabang (PAC) NU Kab. Bantul pada tahun 1990-an.

Menurut Mardiono Kadus Bantul Krajan, adanya pengaruh kiai Mabarun bagi masyarakat sekitar ialah adanya pengajian di dusun, dan meningkatnya anak-anak yang menempuh pendidikan di pesantren. Terdapat 28 anak yang belajar di pesantren di wilayah Yogyakarta dan 7 anak di luar wilayah Yogyakarta.³¹ Keterangan tersebut membuktikan adanya pengaruh kiai Mabarun di masyarakat khususnya para orang tua zaman sekarang, sehingga dalam memilih pendidikan untuk anak tidak hanya di pendidikan formal, akan tetapi pendidikan agama juga diperhatikan.

Pengaruh kiai Mabarun yang lain terdapat di pembangunan sekolah MAN Gandekan, Bantul. Dalam hal ini kiai Mabarun sebagai guru dan juga panitia pembangunan MAN Gandekan, Bantul, tidak hanya berperan dalam pembangunan fisik madrasah, tetapi juga pada pembangunan non fisik yang bermula yayasan NU Mu'alimin yaitu PGA dan sekarang menjadi MAN dengan akreditasi A. Hal

³¹ Wawancara Ketua Pedukuhan Bpk. Mardio Sutopo hari sabtu 08 Agustus 2018 pukul: 15.00 WIB di Kediaman pak dukuh Bantul Krajan, Bantul.

tersebut terdapat pengaruh para kiai yang memiliki kesigapan dalam dunia pendidikan di mana kiai Mabarun ikut berkontribusi di dalamnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dakwah KH. Mabarun dimulai setelah kepulangannya dari pesantren Al-Hidayah Lasem Rembang pada tahun 1958. Pada tahun tersebut ayah KH. Mabarun, yaitu KH. Abdurrahman, meninggal dunia sehingga KH. Mabarun menggantikan posisinya sebagai mubalig. Tidak lama setelah itu, KH. Mabarun mulai mengajar di pesantren Al-Munawwir Krapyak, PGA 4 tahun di Gandekan Bantul, dan pesantren An-Nur Ngerukem pada dekade 1980-an. Dia juga merintis sejumlah majelis taklim, berdakwah melalui siaran Radio Persatuan, dan terjun di dunia politik melalui PPP (1971-1976) dan PKB (1999-2004).

Sejak saat itu sampai wafatnya pada tahun 2013, KH. Mabarun berdakwah dengan fokus utama masyarakat di wilayah Kabupaten Bantul.

Berdasarkan pemaparan dalam bab-bab sebelumnya, penelitian skripsi ini berkesimpulan bahwa dakwah KH. Mabarun mencakup bidang keagamaan, sosial, dan politik sebagai berikut:

1. Bidang Keagamaan

Membentuk majelis taklim, awal perjalanan dakwah KH. Mabarun menyampaikan kajian ilmu agama melalui majelis taklim yang dipimpin ayahnya. Dia kemudian berdakwah melalui siaran Radio Persatuan dengan tema Gema Magrib yang dimulai tahun 1968.

2. Bidang sosial

Mendamaikan ummat, sebagai tokoh masyarakat KH. Mabarun menjadi rujukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan di masyarakat, seperti halnya kasus sengketa masjid JAMASBA dan masyarakat Bantul Krajan hingga KH. Mabarun memberikan solusi guna mendirikan masjid baru yang dikhususkan bagi warga masyarakat Bantul Krajan dan sekitarnya. Dia juga mengabdikan diri di organisasi NU dan pernah menjabat sebagai Rois Syuriyah di wilayah Bantul, dijadikannya panitia pembangunan gedung PACNU Kab. Bantul, dan menjadi penyelenggara dari kegiatan Minggu Pahing dari kegiatan NU Kab. Bantul.

3. Bidang Politik

Bergabung di partai NU pada tahun 1968, partai ini pada tahun 1968 berafiliasi dengan beberapa partai Islam lainnya menjadi Partai Persatuan

Pembangunan (PPP). Bersama partai ini KH. Mabarun menjadi anggota DPRD Kab. Bantul pada periode 1971-1976. Saat menjabat anggota dewan, KH. Mabarun tergabung dalam komisi kesejahteraan masyarakat. Setelah runtuhnya Orde Baru Suharto, pada tahun 1998, KH. Mabarun berpindah ke partai PKB dan kembali menjabat sebagai anggota DPRD Bantul periode 1999-2004. Dalam hal ini, dia menjabat di komisi agama dan kemasyarakatan dengan mencanangkan pengembangan potensi pesantren dalam hal teknologi.

Dakwah KH. Mabarun bagi masyarakat Bantul dalam bidang sosial-keagamaan dan politik, terdapat adanya peran dan pengaruh. Bidang sosial-keagamaan KH. Mabarun memiliki peran sebagai kiai yang mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat dalam hal keagamaan, tokoh masyarakat yang mampu memberikan kedamaian antar sesama, dan menjadi guru di yayasan Ali Maksum Krapyak, yayasan NU Muallimin Bantul, dan menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan di yayasan tersebut. Adapun pengaruhnya dalam bidang ini sebagai pendidik yang mampu mencetuskan generasi yang intelektual dan agamis. Bidang sosial-politik KH. Mabarun

menjadi anggota DPRD Kab. Bantul dan menjadi ketua fraksi PKB, hal tersebut membuahkan pengaruh terhadap masyarakat akan kesejahteraan dan pengembangan mutu pesantren.

B. Saran

Setiap manusia hendaknya memiliki peran bagi masyarakat guna menjadikan adanya perubahan yang baik seperti halnya yang dilakukan oleh KH. Mabarun. Status sosial yang tinggi tidak memiliki arti jika tidak mampu memberikan dampak yang baik kepada sekitarnya.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Terdapat beberapa celah bagi penulis lain untuk meneliti sisi kehidupan KH. Mabarun dari sudut pandang yang berbeda dikarenakan penulisan tokoh KH. Mabarun dalam bentuk karya ilmiah masih kurang, sehingga pembaca atau penulis lain dapat merekonstruksi sejarah tokoh KH. Mabarun pada karya ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU

- Abdullah, Taufik. “*Sejarah dan Historiografi*”, dalam Taufik Abdullah. *Ilmu Sejarah dan Historiografi*, peny. Abdurrahman Surjomihardjo. Jakarta: PT.Gramedia, 1985.
- _____. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, Cetakan Kedua, 2015.
- Chaidar. *Manaqib Mbah Ma’shoem Lasem*. Yogyakarta: Pondok Mas, Cetakan Kedua, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Endang, Turmudi. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Fadeli, Sulaimandan Mohammad Subhan. *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, Surabaya: LTN NU, 2007.
- Febriansyah, M. Raihan, dkk.,. *Muhammadiyah: 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.

- Goenawan, Ryadi dan Darto Harnoko. *Sejarah Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta: Mobilitas Sosial DI. Yogyakarta Periode Awal Abad Duapuluhan*. Jakarta: Manggala Bhakti, 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Bina Cipta, 1996.
- Assegaf, Abdur Rahman, dkk. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA Press, 2008.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Khalik, Nur Ridwan. *NU dan Bangsa: 1914-2010*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kuntowijoyo. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Tiarawacana, 2003.
- Kuswanto, Heri. *Gagalnya Peran Politik Kyai*. Yogyakarta: Nawesea, 2008.
- M. Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1984.
- Mahmud, Dimiyati. *Psikologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Munir, Samsul Amin. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2009.
- Priyadi, Sugeng. *Metode penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III-Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.

Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1988.

Rusydie, Caswiyono Cw, dkk. *KH. Moh. Tolchah Mansoer: Biografi Profesor NU yang Terlupakan*. Jakarta: Mukti Lintas, 2009.

Said, As'ad Ali. *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1990.

Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Tiara wacana, 1999.

Wahid, Abdurrahman. "Benarkah Kiai Membawa Perubahan Sosial? Sebuah Pengantar", dalam Hiroko Horikoshi. *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muraly Sunrawa. Jakarta: P3M, 1987.

Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo. Jakarta: P3M, 1986.

B. JURNAL

Achidasti, Sayfa Auliya, "Eksistensi Kiai dalam Masyarakat". *Jurnal Kebudayaan Islam* Vol.12, No.2, Juli-Desember 2014.

Aulia, Arief Rachman, "The Impact of Authoritarian Leadership in Pesantren". *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 4 No.1 2014.

Maghfiroh, Eva, "Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi" *Jurnal Dakwatuna* Vol 2, Nomor 1, Februari 2016.

Subroto, K, "Negara Islam di Jawa 1500-1700" *Jurnal Syamina* Edisi 4, Maret 2007.

Zamzami, Rizal, "Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram Pada Masa Panembahan Senapati 1584-1601" *JUSPI* Vol. 2, No. 2, Tahun 2018.

C. SKRIPSI

Ainurrohmah, Lutfia. "KH. Maksud Ahmad sejarah hidup dan perjuangannya (Sosial, Politik, dan Keagamaan)". Yogyakarta: Fak. Adab dan Ilmu Budaya, 2009.

Hendi Oktavianto. "Cerita Rakyat Sendang Kasihan di Desa Tamantirta Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Surakarta: Fak. Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 2009.

Wachid, Fathul. "Kiprah KH. Muntaha dalam Perpolitikan di Wonosobo 1956-2004". Yogyakarta: Fak. Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Wastuti, Kadarina. "Respons Masyarakat Badegan terhadap Siaran Dakwah KH. Mabarun di Radio Persatuan Bantul". Yogyakarta: Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

D. WAWANCARA

1. Ibu Nyai Hj. Djamalah, usia 75 tahun, istri KH. Mabarun
2. Bapak KH. Umar Al-Hafidz, usia 78 tahun, adik KH. Mabarun
3. Ibu Nyai Muyassaroh, usia 52 tahun, Putra pertama dari KH. Mabarrun
4. Bapak KH. Maimun, usia 48 tahun, putra kedua dari KH. Mabarun
5. Bapak K. Muhammad Mufti, usia 37 tahun, Putra keempat dari KH. Mabarrun
6. Bapak K. Muhammad Majdi, usia 35 tahun, putra kelima dari KH. Mabarrun
7. Bapak KH. Chudhori Abdul Aziz, usia 68 tahun, santri KH. Mabarrun
8. Bapak KH. Zamroni, usia 67 tahun, santri K.H. Mabarrun
9. Bapak KH. Aslam Ridho, usia 52 tahun, rekan anggota di fraksi DPP PKB
10. Bapak KH. Ghufron Charis, usia 56 tahun, Tokoh Masyarakat
11. Bapak Mardio Sutopo, usia 53 tahun, Kepala pedukuhan Kurahan Bantul
12. Bapak Arfan Faisal Isnaini, S.E. usia 40 tahun, Manager Radio Persatuan.

13. Wawancara KH. Ahmad Fadli, usia 47 tahun, Tokoh Masyarakat Bantul

E. ARSIP-ARSIP

1. Arsip Trah Ky. Nur Iman Mlangi, berbentuk lembaran yang difoto dengan kamera Handphone.
2. Arsip Data Pusat Statistik Bantul tahun 1979-2010
3. Jadwal rutinan KH. Mabarrun hingga sekarang, berbentuk lembaran yang difoto dengan kamera Handphone.
4. Brosur Profil Radio Persatuan

F. LINK WEBSITE

1. Link <http://man-gandekan-bantul.blogspot.com/>, diakses 10 Januari 2019, pukul 21:20.
2. <http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=040100&level=2>, diakses 11 Januari 2019 pukul 00:30.
3. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-178-det-sejarah-singkat.html>, diakses 23 Februari 2019 pukul 01:32.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muchammad Musoffa

Tempat, Tgl Lahir : Bantul, 15 November 1993

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jln. Imogiri Timur KM. 10 Wonokromo I, Wonokromo, Pleret, Bantul

No. Tlep : 087737418878

Alamat E-mail : muchammadmusoffa@gmail.com

Pendidikan :

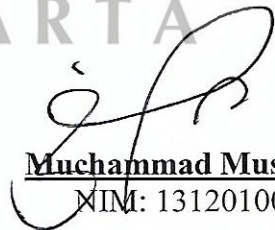
-2000-2006 MIN Jejeran

-2006-2009 SMPN 1 Pleret

-2009-2012 MA Sunan Pandanaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 September 2019



Muchammad Musoffa
NIM: 13120100